

REZEKI ANTARA IKHTIAR DAN TAKDIR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

IQBAL AL-FARISY

NIM. 190303065

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2023 M / 1445 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Iqbal Al-Farisy

NIM : 190303065

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 30 November 2023
Yang menyatakan,



Iqbal Al-Farisy
NIM: 190303065

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

IQBAL AL-FARISY

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM : 190303065

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. Fauzi Saleh, S.Ag., Lc., M.A.
NIP. 197405202003121001


Syukran Abu Bakar, Lc., MA
NIP. 198505152023211027

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an Tafsir

Pada hari / Tanggal : Rabu / 20 Desember 2023

7 Jumadil Akhir 1445 H

Di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Juwaini, M.Ag
NIP. 196606051994022001

Sekretaris,

Syukran Abu Bakar, Lc., MA
NIP. 198505152023211027

Anggota I,

Lazuardi Muhammad Latif, Lc, M.Ag, Ph.D
NIP. 197501152001121004

Anggota II,

Hardiansyah A, S. Th. I, M.Hum
NIP. 197910182009011009

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. H. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag *d*

NIP. 197804222003121001

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

Pedoman transliterasi dalam skripsi ini merujuk pada model transliterasi Ali 'Audah dengan bentuk sebagai berikut.

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D A R - R A N Y	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W

س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	,
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

– َ – (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *ḥadatha*

– ِ – (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qīla*

– ُ – (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tawhīd*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah* dan *alif*) = *ā*, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = *ī*, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = *ū*, (u dengan garis di atas)

Misalnya kata نوحيتها ditulis *nūḥīhā*, dan sebagainya.

4. Ta' Marbūṭah (ة)

Ta' marbūṭah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الأولى ditulis *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūṭah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya تحافت الفلاسفة

ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*, الإنابة دليل ditulis *Dalīl al-'Ināyah*, مناهج الأدلة ditulis *Manāhij al-Adillah*, dan sebagainya.

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni huruf yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya إسلامية ditulis *islāmiyyah*, dan sebagainya.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال, transliterasinya adalah *al*, misalnya الكشف ditulis *al-kasyf*, النفس ditulis *al-nafs*, dan sebagainya.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya ملائكة ditulis *malā'ikah*, جزئى ditulis *juz'ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhтира'*, dan sebagainya.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus bukan Dimasyq; Kairo bukan Qahirah, dan sebagainya.

C. Singkatan

Swt..	: <i>Subḥānahu wa ta'ālā</i>
Saw.	: <i>Ṣallallāhu 'alaihi wasallam</i>
QS.	: Al-Qur'an Surat
H	: Hijriah
M	: Masehi
Terj.	: Terjemahan

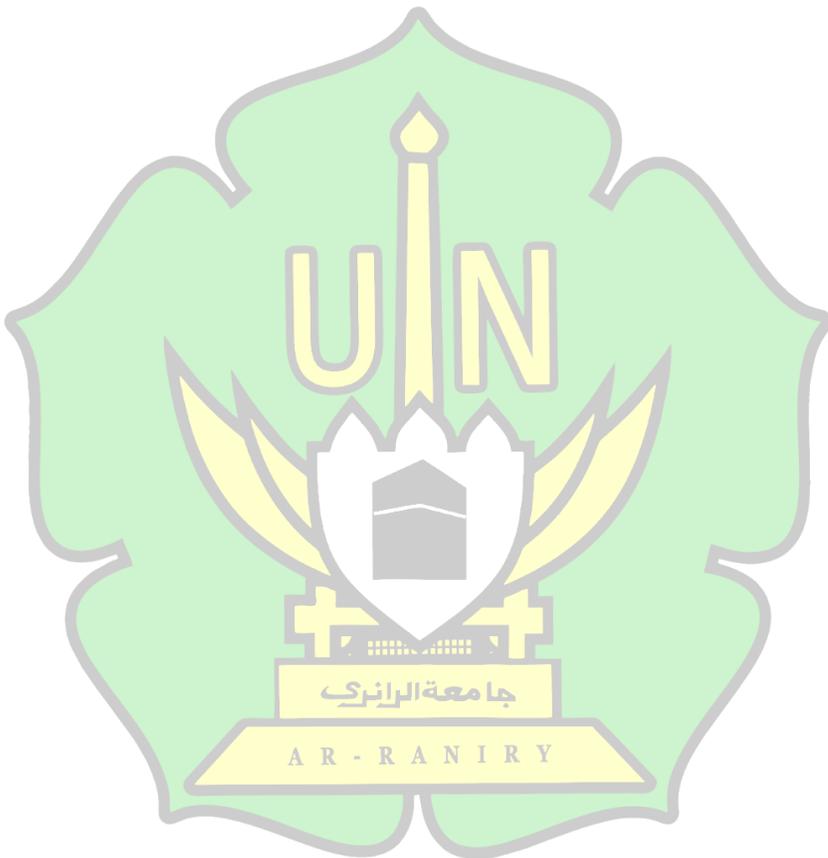
ABSTRAK

- Nama/NIM : Iqbal Al-Farisy / 190303065
- Judul : Rezeki Antara Ikhtiar dan Takdir dalam Perspektif Al-Qur'an
- Tebal Skripsi : 73 Halaman
- Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
- Pembimbing I : Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., M.A.
- Pembimbing II : Syukran Abu Bakar, Lc., M.A.

Rezeki seharusnya harus dipahami secara linier oleh masyarakat bahwa dia ada hubungan antara usaha manusia dan ketentuan yang kuasa, tapi pada faktanya banyak mereka yang tidak memahami secara tidak baik tentang itu. Untuk itu maka menjawab permasalahan pertanyaan tersebut, penulis akan meneliti dua hal yaitu bagaimana penafsiran rezeki dalam Al-Qur'an dan bagaimana hubungan antara rezeki, ikhtiar dan takdir dalam Al-Qur'an. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan dari penelitian ini tentang makna rezeki, Ikhtiar dan takdir menurut Al-Qur'an. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode *maudū'ī* melalui pendekatan analisis deskriptif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang langkah-langkahnya yaitu dengan mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data dari literatur-literatur terutama ayat-ayat beserta tafsirnya yang berhubungan dengan judul penelitian sebagai data primer. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, bahwa penafsirannya rezeki bukan hanya sebatas harta dan materi, tetapi juga melibatkan aspek spiritual dan moral. Rezeki datang dari Allah, dan tindakan seperti bersedekah, bersyukur, dan berbuat baik dapat menjadi sarana untuk mendapatkan dan memperbanyak rezeki tersebut. Adapun hubungannya antara rezeki, ikhtiar, dan takdir dalam Al-Qur'an mencerminkan bahwa manusia diharapkan untuk berusaha dan berikhtiar, tetapi pada akhirnya, segala sesuatu berada dalam kehendak dan ketentuan Allah. Rezeki datang dari-Nya, dan

usaha manusia adalah bagian dari proses yang telah ditetapkan oleh-Nya. Oleh karena itu, tawakal (berserah diri) kepada Allah juga merupakan aspek penting dalam menjalani kehidupan.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Rezeki; Ikhtiar; Takdir.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur kehadirat Allah Swt.. yang telah memberikan rahmat serta anugerah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Rezeki Antara Ikhtiar dan Takdir dalam Perspektif Al-Qur’an. Terima kasih saya ucapkan terutama sekali kepada orang tua saya, Ibunda Yulinar dan Ayahanda Bapak Suratman S.Pd. yang telah mendukung sepenuhnya perjuangan saya serta mendoakan di setiap waktu mereka demi kelancaran dan keberhasilan saya dalam menempuh studi hingga akhirnya sampai di tahap ini. Selanjutnya ucapan terima kasih saya kepada pembimbing satu sekaligus Penasihat Akademik yang telah mengayomi saya sejak pertama kali proses penyusunan skripsi ini yaitu Bapak Prof. Dr. Fauzi Saleh, S.Ag., Lc., M.A. dan Bapak Syukran Abu Bakar, Lc., M.A. selaku pembimbing dua, Juga kepada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, khususnya Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, kepada Taman Baca Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry, serta kepada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, kepada Dekan, serta seluruh dosen yang telah menanamkan kepada saya kebun ilmu untuk dapat dinikmati hasilnya kelak.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada sahabat-sahabat saya serta yang telah mendukung saya baik secara langsung dan tidak langsung yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu yang telah *men-support* dan membantu saya. Adapun tujuan utama yang diharapkan adalah segala apa pun yang menjadi hambatan dan kendala dalam perjuangan itu semata-mata bukan untuk menyerah, melainkan untuk berjuang dan percaya kepada Allah Swt.. bahwa pertolongan akan datang kapan saja tanpa mengenal batas penantian.

Penulis menyadari dalam proses pembuatan skripsi ini masih sangat banyak kekurangan. Oleh karenanya kritik dan saran sangat

dibutuhkan untuk membangun dan menyempurnakan skripsi ini. Semoga karya tersebut dapat menambah wawasan bagi setiap pembaca serta dapat menambah keimanan bagi yang berpikir.

Banda Aceh, 30 November 2023

Penulis,

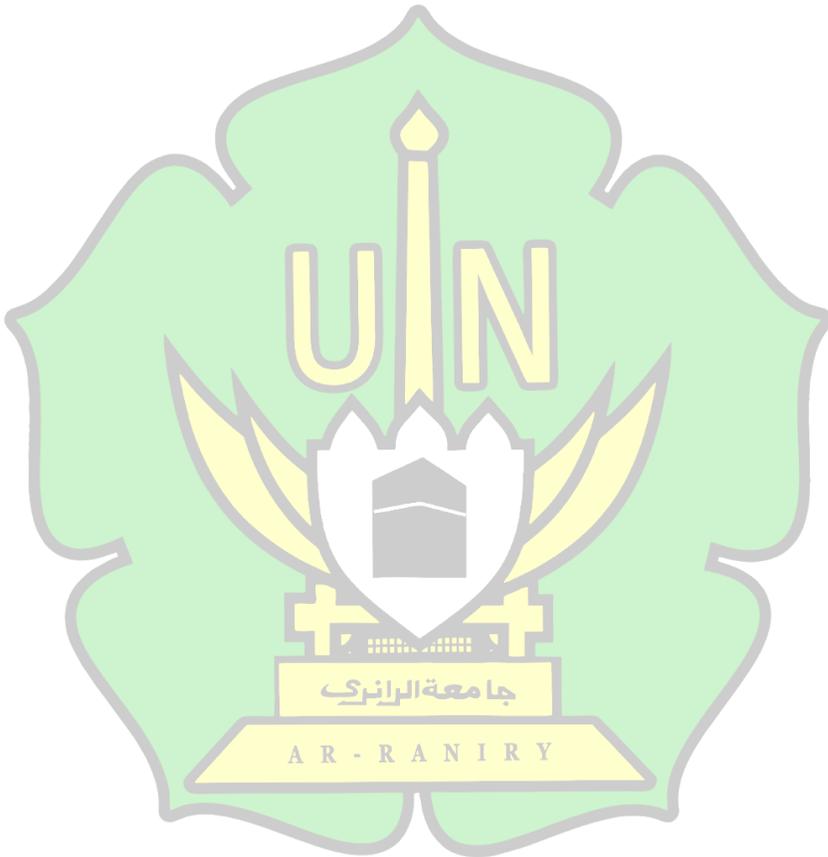
Iqbal Al-Farisy



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	v
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
E. Kajian Pustaka	13
F. Definisi Operasional	15
G. Kerangka Teori	16
H. Metode Penelitian	18
I. Sistematika Pembahasan	20
BAB II HUBUNGAN REZEKI, IKHTIAR DAN TAKDIR DALAM AL-QUR'AN	21
A. Rezeki	21
B. Ikhtiar	25
C. Takdir	31
D. Hubungan antara Rezeki, Ikhtiar dan Takdir dalam Al-Qur'an	39
BAB III PENAFSIRAN REZEKI DALAM AL-QUR'AN	44
A. Klasifikasi/Derivasi Ayat tentang Rezeki	44
B. Pemahaman Penafsiran Ayat Rezeki dalam Al-Qur'an	53
C. Pendapat Ulama Kalam tentang Rezeki, Ikhtiar dan Takdir	61
D. Analisis Penulis	64

BAB IV PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	74



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an isinya mengandung banyak hal, salah satu pembahasannya tentang rezeki, ikhtiar dan takdir. Adapun rezeki merupakan segala sesuatu yang diberikan oleh Allah Swt.. kepada makhluk-Nya untuk mereka konsumsi, baik halal atau haram.¹ Idealnya manusia ketika bicara tentang rezeki melihat pada satu perspektif, yang artinya rezeki itu adalah ikhtiar. Idealnya juga kita mengatakan bahwa rezeki mampu mengombinasi antara ikhtiar dan takdir. Pemahaman lain sering cenderung pada takdir saja, sehingga dia tidak bekerja atau ikhtiar tanpa tawakal. Harapannya ialah menguatkan keinginan kepada Allah tentang hasil yang diraih, bisa saja Allah memberi sesuai hasil yang diharapkan, sehingga cenderung malas dan menyerahkan seluruhnya kepada Allah tanpa ada melakukan usaha dan ikhtiar.

Mengenai rezeki, ikhtiar dan takdir ini sangat banyak diperbincangkan di kalangan masyarakat pada umumnya, di antaranya ada yang mengatakan bahwa rezeki bisa ditentukan oleh manusia dengan adanya ikhtiar, dan ada juga yang mengatakan bahwa hanya takdir Allah yang memberikan rezeki tanpa bantuan dari manusia sendiri. Akan tetapi rezeki dalam konteks Al-Qur'an merupakan segala sesuatu yang dapat ambil kemanfaatannya, sesuai firman Allah Surah Hud ayat 6:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا
كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya.

¹ Ali ibn Muhammad al-Jurjani, *al-Ta'rifāt* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1405), hlm. 147.

Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lāuh Mahfuz).”
(QS. Hūd: 6)

Adapun lafaz *عَلَى* pada ayat tersebut merupakan lafaz yang digunakan untuk menjelaskan sisi makna yang *Isti'āri*, lafaz tersebut mengandung *Majaz Isti'ārah* yaitu meminjam untuk menjelaskan kepastiannya suatu rezeki yang dimiliki seorang hamba adalah bersumber dari Allah. Pada sisi lain, ada faedah yang terkandung di dalamnya, yaitu kepastiannya suatu rezeki yang akan sampai pada hamba, adanya perintah bagi hamba untuk bertawakal. Akan tetapi tawakal bukanlah merupakan langkah awal yang harus diambil, tentunya tidak karena alasan bahwa Allah merupakan penyebab terjadinya suatu rezeki, lalu kita menggantungkan sepenuhnya dan tidak ada usaha sama sekali.²

Secara sederhana, melalui ayat di atas bisa memahami bahwa setiap makhluk telah dijamin Allah rezekinya. Namun bukan berarti manusia dapat memperolehnya tanpa usaha. Harus disadari bahwa yang menjamin itu adalah Allah yang menciptakan makhluk serta hukum-hukum yang mengatur makhluk dan kehidupannya. Bukankah manusia telah terikat dengan hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya. Kemampuan tumbuh-tumbuhan untuk memperoleh rezekinya serta organ-organ yang menghiasi tubuh manusia dan binatang adalah bagian dari jaminan rezeki Allah.³ Namun permasalahan di sini masih terhambat apakah rezeki itu dijemput atau ditentukan.

Al-Raghib berpendapat bahwa rezeki ini menunjukkan segala pemberian, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Rezeki tersebut adakalanya diawali dengan usaha, ada yang sudah ditentukan, dan kadang-kadang menunjukkan sesuatu yang sedang dimakan, adakalanya berupa harta, kedudukan, ilmu dan lain-lain.⁴

² Kariman Hamzah, *al-Lu'lu' wa al-Marjān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Cet. 1 (Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyah, 2010). hlm. 5.

³ Shihab, *Tafsīr Al-Misbah* (lentera hati, In Vol. V: 2003)

⁴ Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, tt.), hlm. 200.

Ulama sepakat bahwa makna rezeki menunjuk pemberian tuhan yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan. Akan tetapi mereka berpendapat, apakah seluruh yang digunakan oleh manusia itu termasuk rezeki?

Kelompok Sunni menganggap bahwa segala yang dimanfaatkan oleh manusia adalah rezeki, baik halal maupun haram. Karena kalau rezeki hanya dikehendaki yang halal saja, akan ada makhluk yang dalam hidupnya tidak pernah memakan rezeki dengan dalih dia tidak pernah makan barang yang halal.⁵

Untuk menguatkan pendapat kelompok ini, Fakhruddin Al-Razi mengartikan rezeki bagian yang lazim diterima oleh manusia dan diperuntukkan secara khusus kepadanya. Kalau ada yang berpendapat bahwa rezeki adalah semua yang dimakan atau yang dimiliki, pendapat ini dianggap lemah. Tuhan menciptakan alam untuk manusia, bukan sekadar untuk dimakan secara individu, melainkan justru untuk diinfakkan. Dengan demikian, kalau rezeki hanya dimiliki oleh manusia, banyak pemberian yang tidak dimiliki, seperti anak, istri dan lain-lain. Al-Razi berpendapat bahwa rezeki ini adalah semua yang dapat dimanfaatkan oleh manusia, baik untuk dirinya maupun orang lain, baik yang halal maupun haram.⁶

Sementara kelompok Mu'tazilah menganggap bahwa yang dikategorikan rezeki merupakan yang halal dan baik. Adapun argumen kelompok ini didasarkan pada aspek asal rezeki. Kata tersebut selalu dinisbahkan kepada Allah, oleh karena itu suatu hal yang naif, Allah memberikan sesuatu yang Dia sendiri melarang dan mengecamnya. Sedangkan kelompok Syiah, mereka tidak mengklaim bahwa yang dikategorikan rezeki hanya yang halal. Mereka hanya menegaskan bahwa rezeki adalah seluruh yang dilimpahkan tuhan kepada makhluk-Nya dari yang terbaik. Kelompok berpendapat bahwa semua pemberian tuhan adalah baik

⁵ Ibn Ja'far Muhammad bin Idris al-Thabari, *Jami' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayy al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), Jilid 1, hlm. 98.

⁶ Al-Razi, *Mafātīh al-Ghayb* (Beirut, Dār al-Fikr, 1991), Jilid 1, hlm. 35.

dan dapat dimanfaatkan oleh makhluk dalam hidupnya.⁷

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa Allah Swt. menjamin rezeki setiap makhluknya, akan tetapi disalah artikan oleh kelompok Jabariyah. Menurut Jabariyah manusia itu digerakkan oleh tuhan dan segala sesuatu yang diperbuat manusia di dunia ini adalah atas kehendak tuhan, begitu juga dengan rezeki, menurut mereka tanpa berusaha pun rezeki tetap akan manusia dapatkan. jika mereka miskin mereka hanya pasrah dan mengatakan ini sudah ketetapan Allah, dan mereka berputus asa. Padahal pemahaman ini keliru, karena menurut para Ulama Tafsir, salah satunya Buya Hamka mengatakan bahwa, rezeki itu memang telah di jamin oleh Allah Swt. akan tetapi salah satu cara untuk mendapatkan rezeki adalah dengan berusaha.⁸

Namun pemahaman Jabariyah ini bertentangan dengan apa yang telah di jelaskan dalam Al-Qur'an. Berdasarkan firman Allah Swt. di atas dapat dipahami bahwasanya Allah SWT. menjamin rezeki setiap makhluknya, akan tetapi rezeki itu harus dijemput dengan berusaha, berdoa dan berikhtiar dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan rezeki tersebut, tidak hanya berdiam diri berharap rezeki itu datang dengan sendirinya. Masalah rezeki erat kaitannya dan tunduk pada *sunnatullah*, yaitu keterkaitan sebab dan *musabbab* untuk mendapatkan rezeki berkaitan dengan usaha dan bekerja, yang telah di jelaskan pada salah satu kitab tafsir karya Buya Hamka yang berasal dari Indonesia pada kitab tafsirnya di sana ada petunjuk kebaikan yang diberikan Allah SWT. pada makhluknya.

Dalam mencari rezeki dapat dilakukan dengan berbagai cara namun ada aturan-aturan yang harus ditaati agar hasilnya dapat memberikan keberkahan dalam kehidupan. Rezeki yang baik adalah rezeki yang diharamkan oleh agama di antaranya seperti berdagang, bertani dan lainnya. Sebagaimana Allah SWT. menjelaskan bahwa

⁷ Muhammad Husin al-Thaba'thaba'i, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, (Qaum: Jumhur al.'Ilmiyyah, tt), Jilid 3, hlm. 160.

⁸ Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. (Bumi Aksara, 1999), hlm. 3.

apabila manusia tidak berusaha, maka tidak mendapatkan rezekinya seperti firman Allah dalam surah al-Najm ayat 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.” (QS. al-Najm: 39)

Yang dimaksud dari ayat ini seorang manusia tidak akan mendapatkan apa-apa melainkan ganjaran usahanya dan balasan amal perbuatannya. Karena itu, seorang tidak berhak mendapatkan ganjaran atas suatu amal yang tidak ia kerjakan. Sama halnya dalam mengenai rezeki, sebagian orang memiliki anggapan yang salah dalam memahami takdir. Mereka hanya pasrah terhadap takdir tanpa melakukan usaha sama sekali. Sungguh, ini adalah kesalahan yang nyata. Tuhan telah memberikan kita sebuah potensi itu kita sebagai makhluknya bisa mengembangkan potensi dalam memahami rezeki itu dengan baik. Bukankah Tuhan juga memerintahkan kita untuk mengambil sebab dan melarang kita dari bersikap malas? Apabila kita sudah mengambil sebab dan mendapatkan hasil yang tidak kita inginkan, maka kita tidak boleh pesimis dan berputus asa karena semuanya sudah merupakan ketetapan Tuhan.⁹

Kebutuhan terhadap pemahaman konsep rezeki sangat penting dan merupakan termasuk permasalahan yang perlu untuk dibahas dan dituangkan secara ilmiah dikarenakan bisa memberikan efek positif atau negatif terhadap individu seseorang. Pemahaman yang benar terhadap rezeki bisa memberikan dampak yang baik kepada pribadi individu maupun kepada masyarakat, dampak baik tersebut dapat terwujud dalam bentuk perilaku seperti perilaku jujur dalam bertransaksi dan bermuamalah, perilaku mencari berkah dari transaksi tersebut, dan perilaku yang meyakini bahwa mencari rezeki merupakan bagian dari beribadah kepada Allah. Bahkan lebih dari pada itu, bisa lebih banyak membuka pintu-

⁹ Muslim, *Memahami Takdir dengan Benar* (Surabaya: 2018) hlm. 5.

pintu rezeki seseorang.

Allah memberi keutamaan kepada manusia dengan menganugerahi sarana yang lebih sempurna dibandingkan makhluk yang lainnya, yaitu diberikan akal, pikiran, agar dapat berikhtiar dalam mencari rezeki. Allah Swt. memberikan rezeki kepada siapa saja baik mukmin, kafir, tua, muda, laki-laki, perempuan semuanya akan mendapat bagiannya masing-masing, karena Allah adalah Maha Penjamin atau Pemberi rezeki.¹⁰

Mengenai pendapat Jabariyah meyakini bahwasanya manusia itu tidak memiliki kebebasan dalam bertindak sedikit pun “laksana sehelai bulu ditiup angin” adapun perbuatan yang disandarkan pada manusia bersifat *majāzi* bukan hakiki. (sebenarnya) sebagaimana seseorang salat, puasa, membunuh atau mencuri pemisalan seperti matahari terbit, angin berhembus, hujan yang terjadi begitu saja, oleh karenanya mereka menuduh Allah Swt. melakukan perbuatan kezaliman terhadap manusia dan ini merupakan pemahaman yang menyimpang.¹¹

Harun Nasution menjelaskan bahwa paham Jabariyah adalah paham yang meyakini bahwa segala perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh *qadā'* dan *qadar*-Nya. Manusia dalam kodrat ini terikat oleh kehendak tuhan. Maksudnya adalah setiap perbuatan yang diperbuat manusia diciptakan tuhan, tidak seperti kehendak manusia itu sendiri.¹² Sebagaimana hal masalah rezeki manusia, mau berusaha ataupun tidak rezeki tetap diberikan, karena apa yang dikerjakan manusia itu adalah kehendak tuhan. Manusia tidak dapat mengelak disebabkan manusia digerakkan Tuhan.

Allah Swt. telah menciptakan makhluk-Nya dengan sempurna beserta semua kelengkapannya, termasuk bekal dan

¹⁰ Izza Rohman Nahrowi, *Agar Rezeki Yang Mencarimu*. (Jakarta: Zaman, 2014), hlm. 114.

¹¹ Ronny Mahmuddin, Qodariyah Jabariyah dan Ahlussunnah, (*Studi Konparatif, Merespon Kebijakan dan Fatwa MUI dalam Mencegah Penularan Covid-19*, no. (2020 Spesial Issue: Islamic Law Perspektif on Covid-19), hlm. 215.

¹² Sidik, *Refleksi Paham Jabariyah dan Qodariyah, Rausyan Fikr*, Vol. 12. No. 2 Desember 2016: hlm. 277.

bagian dari masing-masing rezekinya. Tak satu pun di antara makhluk-makhluk-Nya yang Allah telantarkan, termasuk manusia. Oleh karena itu, kebutuhan manusia akan rezeki pada prinsipnya telah Allah jamin pemenuhannya. Namun, jaminan itu membutuhkan partisipasi aktif agar bisa sampai ke tangan manusia. Dengan demikian, terbukti atau tidaknya jaminan itu bergantung pada keinginan manusia untuk menemukan dan mewujudkannya. Selain persoalan mau dan tidak mau, persoalan yang lebih penting lagi adalah cara apa yang paling tepat dan benar yang harus manusia gunakan untuk memenuhi kebutuhan akan rezeki itu. Rezeki di sini tentunya bukan hanya sekedar uang melainkan juga ketenteraman jiwa, ilmu, pasangan hidup, ketaatan, nama baik, persaudaraan, keturunan dan kesehatan.¹³

Ketika Allah Swt. telah menciptakan makhluk, Dia telah mengatur rezeki untuknya. Yang mana jatah rezeki tersebut tidak akan habis kecuali telah habis pula jatah hidupnya. Artinya, tidak akan habis rezeki seseorang sebelum ia meninggal dunia. Rezeki yang telah diatur oleh Allah meliputi segala-galanya mulai dari bentuknya, jumlahnya, asalnya, hingga tempat penyimpanannya. Oleh karena itu, kewajiban manusia hanyalah ikhtiar mencari, menerima, menyimpan, dan menggunakannya. Dalam ikhtiar mencari rezeki inilah seseorang seharusnya bersungguh-sungguh secara lahir dan batin.¹⁴

Manusia menjalani kehidupannya didunia berdasar pada *qadar* dan takdir yang sudah termaktub di *lauh al-mahfūz*. Dalam merespons ketentuan-ketentuan Allah hendaknya seorang hamba senantiasa berpikir positif (berbaik sangka) atas apa yang telah ditentukan dan digariskan oleh Allah pada dirinya, tak mungkin tertukar dan itulah yang terbaik, karena bisa jadi Allah sudah memberikan rezeki yang terbaik untuknya tapi ia tak menyadarinya,

¹³ Zezen Zainal Alim, *The Power Of Shalat Dhuha*, (Tangerang: Qultum Media, 2008), hlm. 102.

¹⁴ Nasrudin Abdulrohimi, *Amalan-Amalan Pembuka Pintu Rezeki*, (Jakarta: Qultum Media, 2017), hlm. 9.

dan bisa jadi jalan rezeki itu sudah terbuka dan berada di depannya namun ia sendiri yang menutupinya.

Masalah rezeki memang sudah ditetapkan oleh Allah Swt. akan tetapi ada saja yang salah memahaminya, akibatnya banyak manusia yang bermalas-malasan mencari rezekinya, karena menurut mereka rezeki sudah ada yang mengatur atau bahkan mencari rezekinya dengan cara yang tidak halal seperti mengambil rezeki orang lain, ada juga yang melakukan Tindakan-tindakan kriminal seperti mencuri, melakukan pembunuhan untuk mendapat sesuatu yang bukan miliknya, atau bahkan meminta rezeki kepada selain Allah.

Allah Swt. menyediakan bumi sebagai hamparan supaya manusia dan makhluk lainnya dapat memperoleh rezeki-Nya. Allah memerintahkan kepada manusia untuk berusaha mencari rezeki di berbagai penjuru bumi dan manusia juga diminta untuk berpikir supaya bertambah maju dalam kehidupannya. Karena apabila lemah pikirannya maka lemah pula kesanggupannya dalam menghadapi berbagai hal. Allah Swt. menyediakan rezekinya bagi manusia yang bersungguh-sungguh dalam mencari dan berusaha untuk mendapatkannya dan tidak diberikan kepada orang yang berpangku tangan, dan tidak pula kepada orang yang bermalas-malasan. Kecuali dengan takdir Allah, karena manusia hanya berusaha dan hasilnya Allah yang menentukan.¹⁵

Semua makhluk khususnya manusia dianjurkan untuk berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang malas, pasrah/putus asa, lalai, dan berdiam diri. Sesungguhnya Allah menghargai orang-orang yang berusaha dan bekerja keras untuk meraih kesuksesan hidupnya di dunia maupun di akhirat.¹⁶

Rezeki tidak akan datang melainkan manusia mau berusaha dan berikhtiar kepada Allah, sama halnya dengan rezeki yang

¹⁵ Su' aib Muhammad, *lima Pesan Al-Qurān* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm.5-11.

¹⁶ Agus Mustafa, *Mengubah takdir*. (Surabaya: Padma, 2005), hlm. 41.

dijanjikan Allah dan diberikan secara tidak disangka-sangka kepada orang-orang yang mau bertakwa dan tawakal kepada-Nya dan rezeki yang dijamin Allah melalui usaha dengan mengerahkan tenaga.¹⁷

Setiap makhluk memiliki rezeki, dan rezeki ini telah disimpan dan ditakdirkan Allah dalam hukum dan sebab akibat-Nya. Tetapi janganlah ada seseorang yang berhenti berusaha sedangkan ia tahu bahwa langit tidak menurunkan hujan emas dan perak. Langit dan bumi ini dipenuhi dengan rezeki yang cukup untuk seluruh makhluk, manakala makhluk tersebut mencarinya sesuai *sunnatullah* yang tidak memihak kepada siapa pun, tidak pernah meleset, dan tidak pernah menyimpang, yang ada hanyalah usaha yang baik dan usaha yang buruk. Kedua-duanya sama-sama menguras tenaga, tetapi berbeda dari segi mutu dan sifat, dan berbeda pula akibat kesenangan yang diperoleh oleh masing-masingnya.¹⁸

Apabila masih ada manusia yang belum memperoleh rezeki ketika ia sudah berusaha, salah satunya dikarenakan Allah sedang menahan atau menyempitkan rezekinya, maka rezeki tersebut merupakan salah satu bentuk hukuman, baik hukuman lahir ataupun batin sebagai peringatan kepada manusia yang bersangkutan, ataupun Allah menahan rezeki tersebut dikarenakan apabila dengan diberinya rezeki tersebut maka seseorang akan lalai ataupun rezekinya itu tidak baik bagi seseorang tersebut.

Siapa saja yang sungguh-sungguh berikhtiar menjemput rezekinya, dia akan mendapatkan jatah rezeki tersebut. Untuk menjemput rezekinya burung saja harus terbang melintasi awan. Ayam harus mengorek tanah terlebih dahulu untuk mendapatkan jatah rezekinya. Apalagi manusia yang telah dikaruniai akal pikiran oleh Allah, harus lebih pandai dan serius lagi untuk berikhtiar

¹⁷ Muhammad Syahrul, *Rahasia Umur, Rezeki dan Amal, Sebuah Kajian Epistemologi Islam* (Bandung: Penerbit Nuansa 2007), hlm. 329.

¹⁸ Misbah dan Aunur Rafiq Saleh Tahmid, *Terjemah Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, (Robbani Press, 2009 M), vol. 1. hlm. 54-56.

mencari rezeki yang telah Allah tetapkan.¹⁹

Adapun Ikhtiar mendapatkan rezeki dibagi menjadi dua yaitu ikhtiar langsung (ikhtiar lahiriah) dan ikhtiar tidak langsung (ikhtiar batiniah). Ikhtiar yang bersifat langsung atau ikhtiar lahiriah contohnya adalah bekerja untuk mendapat uang, membuka usaha, jual beli sewa menyewa dan lain sebagainya. Sementara ikhtiar yang bersifat tidak langsung atau ikhtiar batiniah adalah meningkatkan ketakwaan, memperbanyak zikir, bersedekah, mendirikan salat hajat dan lain-lain.²⁰

Seluruh makhluk di dunia ini yang telah diciptakan diberikan kehidupan oleh Allah Swt. pasti akan memperoleh rezeki, sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Allah. Jadi, bukan manusia yang dapat memberikan rezeki kepada manusia, melainkan Allah Swt. yang Maha Kaya dan Maha Pemberi Rezeki. Manusia harus meyakini bahwa pada hakikatnya, rezeki di tangan Allah.

Manusia wajib meyakini bahwa Dialah Zat yang Maha Hidup yang akan memberikan kehidupan dan rezeki kepada hamba-Nya. Rezeki tidak tergantung pada jabatan dan kedudukan, tidak tergantung pada akal, ilmu, ataupun yang lainnya. Sebab Allah Swt. telah memberikan rezeki tersebut secara mutlak kepada seluruh hamba-Nya. Akan tetapi, semua penjelasan tersebut bukan bermaksud menolak sebuah ikhtiar dalam menjemput rezeki. Sebab, bekerja merupakan sebuah syarat mulia untuk memperoleh nafkah. Para Nabi yang sangat terhormat pun tetap bekerja untuk mencari nafkah. Akan tetapi, syarat yang terpenting di dalam usaha mencari rezeki dan nafkah tersebut ialah ketaatan kita kepada Allah Swt. Zat Maha Pemberi rezeki.²¹

Secara umum hasil penelitian ini yang dibahas penulis hampir bersamaan kaitannya dengan masalah tentang sifat-sifat

¹⁹ Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *5 Langkah Jitu Menjadi Magnet Rezeki*, hlm. 7.

²⁰ Nasrudin Abdulrohim, *Amalan-Amalan Pembuka Pintu Rezeki*, hlm. 10.

²¹ Syauqi Abdillah Zein, *Jurus-Jurus Langit Pengguyur Rezeki*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), hlm. 16-17.

rezeki dalam Al-Qur'an yaitu rezeki yang halal dan baik, rezeki yang hasan, rezeki yang mulia, dan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Namun, mengenai masalah sifat-sifat rezeki ini sedikit menyinggung tentang pintu-pintu rezeki, akan tetapi permasalahan tersebut lebih general tanpa mengklasifikasinya bahwa ketaatan akan menambah rezeki dan atau kemaksiatan akan merusaknya.²²

Rezeki setiap makhluk sudah dijamin oleh Allah SWT. Begitu juga rezeki manusia. Namun, kebanyakan orang memahami rezeki hanya berbentuk uang ataupun harta kekayaan saja. Sementara itu penafsiran rezeki amat luas. Rezeki berupa kesehatan, ilmu pengetahuan, pekerjaan, keluarga yang harmonis, suami yang saleh, istri yang salimah, anak-anak yang pintar, sahabat yang baik, selamat dari bahaya, wafat dalam kondisi *husnul khatimah*, dan sebagainya. Demikian pula mayoritas orang berpendapat bahwa rezeki hanya bisa didapat dengan kerja keras serta tidak ada kaitannya dengan perkara ibadah. Sehingga dia giat bekerja dari pagi hingga petang, sementara itu ibadah ditinggalkan. Terlebih lagi, tidak sedikit orang yang berkeyakinan jika rezeki yang diperoleh merupakan hasil jerih payahnya sendiri serta tidak ada urusannya dengan Tuhan. Akhirnya, sehabis memperoleh rezeki, dia sombong dengan memamerkan kekayaan ataupun pelit tidak ingin berbagi kepada orang lain.

Rezeki dalam Al-Qur'an berdasarkan konteksnya yang terbagi kepada makna rezeki sebagai bahan kebutuhan konsumsi, makna rezeki sebagai nikmat yang banyak, makna rezeki sebagai pemberian Allah yang harus dipertanggung jawabkan, makna rezeki sebagai bukti keesaan Tuhan dan makna rezeki sebagai kenikmatan ukhrawi.²³

Berdasarkan objek kajian penelitian ini penulis mengambil rujukan dari kitab penafsiran Al-Qur'an mengenai tentang rezeki

²² Ahmad Kurniawan Pasmadi, "Konsep Rezeki Dalam Al-Quran, *Jurnal Didaktika Islamika* Volume 6, Nomor 2, Agustus 2015), hlm. 138-144.

²³ Abu Bakar, *Rizqi dalam Perspektif al-Quran*, *Jurnal Dialogia*, Volume 8, Nomor 1, Januari 2010, hlm. 69-76.

dalam perspektif Al-Qur'an. Peneliti mencoba juga mengkaji tentang Rezeki Antara Ikhtiar dan Takdir dalam Perspektif Al-Qur'an, namun mengenai pemahaman rezeki, ikhtiar dan takdir masih sulit dipahami, dikarenakan rezeki ini dijemput atau ditentukan dalam permasalahan tersebut.

B. Fokus Penelitian

Dalam menulis skripsi ini penulis meneliti tentang Rezeki antara Ikhtiar Dan Ketentuan dalam Perspektif Al-Qur'an juga mencari relevansi makna antara rezeki ikhtiar dan takdir dalam perspektif Al-Qur'an, sehingga kita lebih memahami apakah rezeki itu dijemput atau ditentukan dengan ikhtiar manusia dalam Al-Qur'an.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Apa itu rezeki, ikhtiar dan takdir?
2. Bagaimana penafsiran Rezeki dalam Al-Qur'an?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun ada beberapa tujuan dasar dari penulis dalam melakukan penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji lebih dalam tentang makna rezeki, ikhtiar dan takdir menurut Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui bagaimana hubungan rezeki antara Ikhtiar dan takdir di dalam Al-Qur'an, dan beberapa pendapat para mufasir tentang rezeki dan Ikhtiar dalam Al-Qur'an.

Adapun manfaat penelitian ini di antaranya adalah semoga Penelitian ini dapat menambah wawasan penulis dan untuk mahasiswa dalam mengkaji tentang tema rezeki antara ikhtiar dan Takdir menurut Al-Qur'an. Supaya masyarakat umum tidak salah pandangan dalam memahami rezeki itu dijemput atau ditentukan dengan Ikhtiar. Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat..

E. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut terkait topik ini, maka kajian pustaka merupakan suatu hal yang urgen. Kajian terkait telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Hasil penelitian-penelitian tersebut telah tersedia dan dapat ditelusuri berupa buku, jurnal, disertasi, tesis, skripsi atau karya ilmiah lainnya. Setelah melakukan penelusuran, ditemukan beberapa tulisan yang sesuai dengan penelitian ini. Di antaranya sebagai berikut.

Ahmad Kurniawan Pasmadi menulis sebuah jurnal yang berjudul ‘Konsep Rezeki dalam Al-Qur’an pada tahun 2015. Di dalam jurnal tersebut, Ahmad menjelaskan mengenai rezeki sangat luas dan mendalam, baik itu dari maknanya, pembagiannya, sifat-sifatnya, maupun penafsiran dari ayat- ayat rezeki yang dijelaskan dalam jurnal tersebut. Hal inilah yang juga merupakan suatu kelebihan dari jurnal tersebut sehingga jurnal ini sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitiannya. Perbedaan dengan penelitian yang penulis tulis yaitu, penulis dalam penelitian ini lebih fokus kepada tentang kaitan hubungan antara rezeki, ikhtiar dan takdir dalam perspektif Al-Qur’an, sedangkan dalam jurnal ini, ia menjelaskan makna rezeki dari beberapa pendapat para mufasir.²⁴

Habib Ahmad Nurhidayatullah menulis sebuah skripsi yang berjudul ‘Konsep Rezeki menurut Hamka’ pada tahun 2015. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Pada penelitian ini, Habib menjelaskan bahwa Hamka mengklasifikasikan rezeki ke dalam dua bentuk, yakni material dan non material. Rezeki dalam bentuk material seperti makanan, bumi, kebun, hewan ternak dan harta benda. Sedangkan dalam bentuk non material adalah segala bentuk kebaikan, risalah kenabian dan ampunan Allah serta rezeki yang mulia (surga). Perbedaan dengan proposal skripsi yang penulis tulis ialah pada objek tafsir yang digunakan. Habib menggunakan tafsir

²⁴ Ahmad Kurniawan Pasmadi, *Konsep Rezeki dalam Al- Qur’an*, (dalam Jurnal Mizan, Vol 7. No.2. thn. 2023)

al- Azhār, sedangkan penulis menggunakan beberapa kitab tafsir al-Misbah. Penelitian ini memberikan manfaat bagi penulis, karena di dalamnya dijelaskan mengenai konsep rezeki secara mendalam.²⁵

Aulia Ayu Rohayah menulis sebuah skripsi yang berjudul ‘Makna Rizqi dalam Al-Qur’an Perspektif Masyarakat Kelurahan Bahagia Kabupaten Bekasi’ pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, Aulia menyimpulkan penelitiannya menjadi dua simpulan, yaitu pertama masyarakat desa bahagia kabupaten Bekasi memaknai rezeki dengan versinya masing-masing sesuai dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman hidup. Kedua, masyarakat yang memahami agama tidak hanya mengartikan rezeki hanya berupa harta saja, tetapi rezeki juga bisa berupa sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh indra mata namun dapat dirasakan oleh hati. Perbedaan dengan proposal skripsi yang penulis tulis ialah pada penelitiannya, penulis menggunakan studi tematik/ kajian pustaka, sedangkan Aulia di sini menggunakan studi *living* Qur’an. Penelitian ini sangat bermanfaat bagi penulis karena penulis menjadi lebih mengetahui bagaimana persepsi masyarakat kelurahan bahagia kabupaten Bekasi dalam memahami makna rezeki.²⁶

Rosnita menulis sebuah skripsi yang berjudul ‘Konsep Rezeki dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir *fi Zilāl Al-Qur’an* karya Sayyid Qutb)’ pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penulis menjelaskan bahwa rezeki menurut Sayyid Qutb ialah segala sesuatu yang dapat diambil manfaatnya, seperti pakaian, makanan dan lain sebagainya. Perbedaan dengan proposal skripsi yang peneliti tulis yaitu terletak pada kitab tafsir yang digunakan sebagai penelitian tersebut, penelitian ini, Rosnita menggunakan tafsir *fi Zilāl Al-Qur’an*, sedangkan penulis mengambil beberapa kitab tafsir sebagai objek

²⁵ Habib Ahmad Nurhidayatullah, *Konsep Rezeki menurut Hamka, Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

²⁶ Aulia Ayu Rohayah, *Makna Rizqi dalam Al-Qur’an Perspektif Masyarakat Kelurahan Bahagia Kabupaten Bekasi*, Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2017.

penelitiannya. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi penulis, karena di dalamnya ia mencantumkan ayat- ayat Al-Qur'an tentang rezeki secara mendalam.

Nina Rahmi menulis sebuah skripsi yang berjudul 'Korelasi Rezeki dengan Usaha dalam Perspektif Al- Qur'an' pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode *maudū'ī* (tematik) dengan jenis penelitian *library research*, yakni dengan mengumpulkan data dan menelaah bahan- bahan kepustakaan. Nina Rahmi dalam penelitiannya ini menyimpulkan bahwa rezeki yang kita dapatkan tergantung dari usaha yang telah kita lakukan, yaitu dengan bekerja keras dan berserah diri kepada Allah SWT. Perbedaan dengan proposal skripsi yang penulis tulis ialah penulis membahas keterkaitan antara rezeki, ikhtiar dan takdir dalam beberapa kitab tafsir saja, sedangkan Nina Rahmi di sini tidak hanya fokus kepada penafsiran dari satu mufasir saja, melainkan beberapa tafsir. Penelitian ini sangat memberikan kontribusi kepada penelitian yang akan penulis teliti, yakni menambah pengetahuan mengenai ayat rezeki sehingga memudahkan penulis dalam melakukan penelitian.²⁷

F. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan agar mengamati tentang apa saja yang harus diamati dan mengambil dari rujukan-rujukan yang terpercaya, maka peneliti akan menjelaskan kata-kata yang esensial agar mendapatkan kesamaan persepsi kata itu. Adapun kata-kata di dalam penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Rezeki

Kamus *al-Munjid* kata rezeki berasal dari kata الرزق dari jamak bentuk dari kata رزاق, rezeki yang bermakna كل ما تنتفع به (segala sesuatu yang bermanfaat), المطر hujan), gaji atau upah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia kata rezeki yang artinya adalah segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan yang diberikan tuhan, berupa: makanan, nafkah, uang, dan

²⁷ Nina Rahmi, *Korelasi Rezeki dengan Usaha dalam Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi, UIN Ar- Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2018.

keuntungan.²⁸

2. Ikhtiar

Ikhtiar adalah sebuah usaha yang harusnya dilakukan manusia untuk dapat memenuhi segala kebutuhan di dalam kehidupannya, baik secara material, emosional, spiritual, Kesehatan, seksual, dan juga masa depannya agar tujuan hidup untuk dapat sejahtera dunia akhirat dapat terpenuhi.²⁹

3. Takdir

Takdir adalah segala sesuatu yang akan terjadi maupun yang telah terjadi seluruhnya dikembalikan kepada kehendak dan ketetapan Allah yang telah dicatat dalam kitab *Lauh al-Mahfūz*, dalam kitab suci tersebut telah dicatat segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah.³⁰

4. Perspektif

Perspektif adalah sudut pandang atau cara melukiskan sesuatu benda pada permukaan yang mendarat sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi yaitu (panjang, lebar, dan tingginya).³¹

G. Kerangka Teori

Penulisan karya ilmiah, kerangka teori adalah hal yang sangat penting, karena dalam kerangka teori tersebut akan dimuat teori- teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang sedang diteliti. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian tematik/*maudū'ī*.

Metode *maudū'ī* yaitu metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara memilih topik tertentu yang hendak dicarikan penjelasannya dalam Al- Qur'an, lalu dicarilah kaitan antara berbagai ayat ini agar satu sama lain bersifat menjelaskan, kemudian

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 557.

²⁹ Dini Ayu Laksmi, *Motivasi Menikah Saat Masa Studi* (Studi Fenomenologi Mahasiswa Starta-1 IAIN TulungAgung), (Tulung Agung, Universitas Islam Negeri Tulung Agung, 2017), hlm. 9.

³⁰ Nurlaelah Kamalin, *Takdir Menurut Agus Salim*, (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), hlm. 30.

³¹ Imron Hamzah, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Surabaya: Multi Karya Grafika, 1996), hlm. 493.

ditarik kesimpulan akhir berdasarkan pemahaman mengenai ayat-ayat yang saling terkait itu.³²

Hal ini, penulis menggunakan teori Abu Hayyan al-Farmawi. Proses penggunaan metode *maudū'ī* menurut Abu Hayyan al-Farmawi dapat dilakukan dengan jalan sebagai berikut:

1. Mencari topik (*maudū'ī*) yang hendak dibahas.
2. Menginventarisi ayat- ayat yang berkaitan dengan topik.
3. Memberikan urutan ayat menurut hierarkinya, baik mengenai turunnya, Makkiyah dan Madaniyyah sesuai dengan riwayat sebab- sebab turunnya.
4. Menjelaskan persesuaian atau relevansi antara ayat yang satu dengan ayat yang lain atau antara surat yang satu dengan yang lainnya.
5. Menyempurnakan bahasan dengan jalan membagi masalah menurut klasifikasinya.
6. Melengkapi penjelasan dengan hadis, riwayat sahabat sehingga semakin jelas.
7. Mempelajari ayat- ayat yang satu topik secara tematik, dengan penyesuaian antara yang umum dan yang khusus, yang mutlak dan yang *muqayyad*, yang global atau yang terperinci, dan memadukan ayat yang tampaknya bertentangan serta menentukan nasikh dan mansukh.³³

Kelebihan dari metode ini adalah pertama, merupakan cara terpendek dan termudah menggali hidayah Al- Qur'an dibandingkan metode lainnya. Kedua, menafsirkan ayat dengan ayat sebagai cara terbaik dalam tafsir. Ketiga, dapat menjawab persoalan- persoalan hidup manusia secara praktis berdasarkan petunjuk Al- Qur'an. Keempat, dengan menghimpun berbagai ayat dalam masalah

³² Muhaimin, Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir dkk, *Studi Islam (Dalam Ragam Dimensi & Pendekatan)*, (Jakarta: Prenadamedia, 2018), Cet ke- 6, hlm. 116.

³³ Muhaimin, dkk, *Studi Islam (Dalam Ragam Dimensi & Pendekatan)*, (Jakarta: Prenadamedia, 2018), Cet ke- 6, hlm. 117.

tertentu dapat dihayati ketinggian *faṣāḥah* dan *balāghah*. Kelima, dengan studi *mauḍū'ī*, ayat-ayat yang kelihatan bertentangan dapat dipertemukan dan didamaikan dalam satu kesatuan yang harmonis.³⁴

H. Metode Penelitian

Metode penelitian ini sangat penting agar lebih terarah dan efektif, dan mendapatkan hasil yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka diperlukan metode yang sesuai dengan objek yang akan diteliti.

1. Jenis Penelitian

Mengenai penyusunan skripsi, penulis akan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) penulis meneliti data-data yang bersumber dari literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu rezeki dan usaha dalam Al-Qur'an.³⁵

2. Sumber Data

Ada dua Sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primernya penulis menggunakan Al-Qur'an mushaf Usmani yang berkaitan dengan ayat-ayat rezeki, menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Alfāz Al-Qur'an al-Karīm* untuk mencari ayat-ayat rezeki dengan kata kunci رزق dan penulis menggunakan kitab-kitab tafsir baik yang berupa *Ma'tsur* atau *ra'yi*, dan juga Tafsir-tafsir yang lain seperti Tafsir Al-Misbah, Tafsir Ibnu Kasir, dan Tafsir *fi Zilāl Al-Qur'an*. Untuk sumber data sekunder yaitu dari buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan pembahasan rezeki, ikhtiar dan takdir.

3. Teknik Pengumpulan Data

Melakukan teknik pengumpulan data penulis menggunakan metode *mauḍū'ī* (tematik), yaitu membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat

³⁴ M. Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*, (Tangerang: Yayasan Masjid At-Taqwa, 2018), Cet ke- 1, hlm. 470.

³⁵ Mukhlis Aliyudin dan Enjang As, *Mempercepat Datangnya Rezeki Dengan Ibadah Ringan*, hlm.1-4.

yang berkaitan dengan topik tersebut dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dari segala aspek. Adapun Langkah-langkah metode *maudū'ī* merujuk kepada Abd. al-Hayi al-Farmawi sebagai berikut:

- a. Menetapkan topik yang akan dibahas.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan rezeki.
- c. Mencari *Asbabul al-Nuzul* ayat.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan pokok pembahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dan mengompromikan antara ayat yang umum dengan ayat yang khusus.³⁶

4. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan tema, penulis mengolah semua data dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah menggambarkan objek dalam penelitian dapat berupa orang, masyarakat pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta.³⁷ Metode interpretasi adalah metode menafsirkan terhadap teks perundang-undangan yang tidak jelas, agar perundang-undangan tersebut dapat diterapkan terhadap peristiwa konkret tertentu.³⁸ Metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi.³⁹

5. Teknik Penulisan

³⁶ Abd Al-Hayyin Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhū'ī dan Cara Penghipunanya*. Terj. Abd Jaliel. (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 64.

³⁷ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'ān, ...*, hlm. 60.

³⁸ Zezen Zainal Alim, *The Power Of Shalat Dhuha*, (Tangerang: Qultum Media, 2008), hlm. 102.

³⁹ Nasrudin Abdulrohimi, *Amalan-Amalan Pembuka Pintu z Rezeki*, (Jakarta Selatan: Qultummedia ,2017), hlm. 9.

Dalam teknik penulisan, penulis berpedoman pada Buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry yang diterbitkan oleh UIN Ar-Raniry tahun 2019, dengan tujuan untuk mempermudah dalam teknik penulisan dan keseragaman penulisan seluruh mahasiswa UIN Ar-Raniry.

I. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan tulisan ini disusun dalam empat bab. Dalam setiap bab akan diuraikan beberapa sub bahasan yang sesuai dengan fokus penelitian. Lebih lanjut, sistematika pembahasan dalam skripsi ini dijelaskan sebagai berikut.

Bab satu, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, definisi operasional, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua, merupakan teori tentang rezeki, ikhtiar dan takdir. Dalam bab ini dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan pengertian rezeki, ikhtiar dan takdir serta hubungannya dalam perspektif Al-Qur'an.

Bab tiga, merupakan pembahasan inti dari penelitian ini. Di dalamnya dijelaskan klasifikasi ayat tentang rezeki, pemahaman penafsiran ayat rezeki dan pendapat ulama kalam tentang rezeki, ikhtiar dan takdir.

Bab terakhir, merupakan penutup yang menjelaskan hasil dan kesimpulan dari analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya.

BAB II

HUBUNGAN REZEKI, IKHTIAR DAN TAKDIR DALAM AL-QUR'AN

A. Rezeki

1. Pengertian Rezeki

Rezeki berasal dari kata Bahasa Arab *razaqa - yarzuqu - rizqan* yang bermakna segala sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan, seperti hujan, nasib, bagian kekayaan, gaji ataupun upah. Kata *rizq* bisa digunakan dalam pengertian pendapatan, nafkah uang, kekayaan atau memperoleh sesuatu yang baik, entah itu selama masa hidup di dunia maupun di akhirat, rezeki ada dua jenis yang pertama rezeki tubuh seperti makanan dan minuman, dan rezeki jiwa seperti pengetahuan kesehatan.¹

Rezeki bukan hanya berupa (harta) semata, melainkan bisa berupa ketenangan, kedamaian, keberkahan umur, nikmat sehat, mudah dalam segala urusan, terhindar dari bahaya, pekerjaan yang baik, anak yang saleh, teman yang baik dan masih banyak lagi. Kebanyakan orang mengatakan bahwa rezeki itu adalah uang, penghasilan yang besar, bahan makanan yang makmur, rumah yang megah, akan tetapi menurut ulama, rezeki bukan sebatas sebutan materi yang disebutkan tadi. Banyak pengertian rezeki lainnya yang tidak banyak dimengerti orang lain, untuk itu Ulama banyak memaknai rezeki bukan hanya seputar materi saja.

Beberapa para mufasir mengemukakan pendapatnya tentang rezeki di antaranya menurut Hamka rezeki adalah pemberian atau karunia yang diberikan Allah kepada makhluknya, untuk dimanfaatkan dalam kehidupan.² Sedangkan menurut M. Quraish Shihab rezeki adalah segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia baik dalam material maupun spiritual.³

¹ Lois Ma"rif, *Al-Munjid Fial-Lughahwa al-., Alam*, hlm. 297-258.

² Triyana Harsa, *Taqdir Manusia dalam Pandangan Hamka*, (Banda Aceh: Pena, 2008), hlm. 69.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir ...*, hlm. 193.

Rezeki yang diberikan kepada makhluk-Nya dibagi menjadi dua bentuk; rezeki umum dan rezeki khusus. Secara umum, rezeki yang dianugerahkan Allah kepada semua makhluk-Nya tanpa terkecuali. Rezeki ini mudah diperoleh dan dapat mereka atur. Rezeki ini diperoleh baik oleh mukmin maupun kafir, manusia, jin dan malaikat.

Secara khusus artinya rezeki yang mutlak, yakni rezeki yang manfaatnya di dunia dan akhirat. Menurut Hasballah Thaib dalam bukunya Abu Syuraikh mengatakan rezeki khusus ini terbagi menjadi dua bagian; Rezeki untuk hati dengan ilmu dan keimanan yang kuat, karena hanya keduanya lah hati menjadi kuat. Rezeki untuk badan dan fisik dengan makanan dan minuman yang halal, tidak bercampur syubhat, dan tidak haram.⁴

Sesungguhnya rezeki itu lebih luas dan lebih banyak dari apa yang dibayangkan manusia dalam benaknya tentang rezeki yang akan diperoleh. Rezeki bukan sekedar berbentuk harta yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Rezeki adalah segala hal yang Allah titipkan di muka bumi ini, tidak hanya berupa benda atau barang berharga, melainkan meliputi segala jalan, sarana, dan fasilitas untuk mendapatkannya.⁵

2. Macam-macam Rezeki

Ada beberapa penjelasan di dalam Al- Qur'an mengenai macam-macam rezeki, di antaranya rezeki yang sudah dijamin (Al-Rizq Al-Makful), Rezeki yang dibagikan (Al-Rizq Al-Maqsum), dan rezeki yang dijanjikan (Al-rizq Al-maw'ud).⁶

- a) Rezeki yang sudah dijamin, merupakan rezeki yang telah Allah jamin bagi semua hamba-Nya; yang takwa dan baik-baik maupun yang kafir dan jahat. Allah berfirman:

⁴ Hasballah Thaib, Zamakhsyari bin Hasballah Thaib, *sunnah Allah dalam Menetapkan Rezeki*, (Medan: Wal Ashri Publishing, 2016) hlm. 24.

⁵ Abad Badruzzaman, *Ayat- ayat Rezeki Panduan Al-Qur'an Agar Murah Rezeki dan Hidup Berkecukupan*, (Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 48.

⁶ Al-Raghib al-Ishfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh...*, hlm. 199.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا
كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lāuh Mahfuz).” (QS. Hūd: 6)

Mengenai ayat di atas kata dari *dābbah* atau binatang melata ialah setiap makhluk yang dapat bergerak, sedangkan yang dimaksud dari tempat berdiam adalah bumi.⁷ Ayat ini juga menginformasikan bahwasanya Allah akan menjamin rezeki kepada seluruh makhluknya, Dia-lah yang menciptakan seluruh makhluk sejagat ini dengan tanpa membiarkan mereka mati kelaparan.

Ayat ini menegaskan bahwa bukan hanya mereka yang kafir dan munafik yang diketahui keadaannya dan dianugerahi rezeki-Nya itu, tetapi semua makhluk, karena tidak ada suatu binatang melata pun di permukaan dan di dalam perut bumi melainkan atas Allahlah melalui karunia-Nya menjamin rezekinya yang layak dan sesuai dengan habitat dan lingkungannya dengan menghamparkan rezeki itu. Mereka hanya dituntut bergerak mencarinya, semuanya tertulis dalam kitab yang nyata, yakni tertampung dalam pengetahuan Allah yang meliputi segala sesuatu, atau termaktub dalam *Lauh al-Mahfuzh*.

Adapun rezeki jenis ini disebut rezeki umum (*Al-Rizq Al-'am*), yaitu rezeki yang meliputi semua orang, yang baik dan yang jahat, yang mukmin dan yang kafir, yang besar dan yang kecil, yang pintar dan yang bodoh. Bahkan, mencakup semua makhluk di seluruh semesta ini yang memiliki bagian dan jatah rezeki masing-masing. Allah menjamin rezeki semua makhluk-Nya sebagai salah satu bentuk kemurahan-Nya.

⁷ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. (Jakarta: Lentera Hati, 2007). Cetakan Ke-1, hlm. 828.

Rezeki macam ini bisa halal bisa pula haram. Adapun kehalalan dan keharamannya adalah sesuai ketentuan hukum syarak. Jika syarak membolehkan untuk dikonsumsi, berarti rezeki itu halal, jika tidak, berarti rezeki itu haram. Namun, keduanya yang halal maupun haram tetap disebut rezeki. Keumuman rezeki macam ini mencakup dua hal yaitu umum secara kam (kuantitas) dan umum secara *kaif* (kualitas). Secara kam rezeki jenis ini meliputi semua makhluk dengan segala keragamannya, sedangkan secara *kaif* meliputi rezeki yang halal dan yang haram.

b) Rezeki yang dibagikan, atau rezeki yang dapat diperoleh dengan kesungguhan, usaha, dan kerja keras. Tentang rezeki macam ini, Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ
النُّشُورُ

“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajalah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (QS. al-Mulk: 15)

Kini melalui ayat di atas ditegaskan-Nya sekali lagi kuasa-Nya sekaligus *Luthf* yakni kemahalembutan-Nya dalam pengaturan makhluk termasuk manusia, agar mereka mensyukuri nikmat-Nya. Dan usahakanlah dengan segala daya upaya yang ada padamu, dengan akal, pikiran dan kecerdasan, tidak hanya berpangku tangan menunggu rezeki. Rezeki akan didapat menurut sekedar usaha dan perjuangan.

c) Rezeki yang dijanjikan Allah kepada hamba-hamba-Nya dengan syarat mereka bertakwa kepada-Nya meskipun mereka tidak berusaha dan bekerja keras. Allah berfirman:

وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (٢) وَيَرْزُقْهُ مِن حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

“Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari jalan yang tiada disangka-sangka.” (QS. al-Mulk: 15)

Dari pembagian macam- macam rezeki di atas, ada juga yang disebut dengan rezeki khusus (*al-rizq al-khash*), yaitu rezeki yang bermanfaat bagi hamba di dunia dan akhirat. Rezeki ini bisa berupa hati yang lapang, ilmu yang berguna, hidayah, petunjuk, kemampuan mengikuti jalan kebaikan, serta keindahan akhlak yang jauh dari kehinaan. Inilah rezeki sejati yang memberi kebaikan bagi hamba di dunia dan akhirat. Termasuk dalam rezeki jenis ini adalah rezeki yang tidak menjadi beban kelak di akhirat. Inilah rezeki khusus untuk hamba-hamba Allah yang mukmin.⁸

B. Ikhtiar

1. Pengertian Ikhtiar

Ikhtiar berasal dari dalam bahasa Arab اختيار yang memiliki arti mencari hasil yang lebih baik, memilih. Sedangkan dalam KBBI kata ikhtiar berarti alat, syarat untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Adapun secara istilah pengertian ikhtiar yakni, suatu usaha yang dilakukan dengan segala cara untuk mendapat hasil yang maksimal, ikhtiar juga dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk dapat merasakan kebahagiaan dalam hidup, baik di dunia maupun di akhirat.⁹

Ikhtiar merupakan sebuah usaha yang seharusnya dilakukan manusia untuk dapat memenuhi segala kebutuhan dalam kehidupannya, baik secara material, emosional, spiritual, kesehatan, seksual, dan juga masa depannya agar tujuan hidup untuk dapat sejahtera dunia akhirat dapat terpenuhi. Ikhtiar di sini memang seharusnya dilakukan dengan sungguh-sungguh, sepenuh hati dan

⁸ Muhammad Hasbi, “*Konsep Jiwa dan Pengaruhnya dalam Kepribadian Manusia* (Studi atas Tafsir al-Mishbah Karya Quraish Shihab, Semarang, PT. pustaka rizki, 2001)”, hlm. 59.

⁹ Zulkilfi, *Mewujudkan Generasi Optimis : Perspektif Islam*, Proceeding International Seminar on Education Faculty of Tarbiyah and Teaching Training, Oktober 2016, hlm. 437.

semaksimal mungkin tapi juga tak lepas dari seberapa besar kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya.¹⁰ Mengingat manusia memiliki cita-cita dan keinginan untuk dapat sukses dan bahagia, dan sewajarnya tidak ada orang yang menginginkan sebuah kegagalan. Apabila keinginan atau cita-cita yang dikehendaknya dapat dikelola dengan baik, maka akan didapatkan jalan untuk menggapai kesuksesan yang diinginkan, tentu saja kesuksesan itu tidak akan diperoleh tanpa adanya usaha, seperti halnya firman Allah dalam surah al-Ra'd ayat 11:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ

“... Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. al-Ra'd: 11)

Dari ayat ini dapat dipahami bahwasanya usaha merupakan faktor penting untuk mengubah diri menjadi lebih baik. Salah satu bentuk ikhtiar untuk dapat mewujudkan sebuah cita-cita di antaranya terdapat lima hal yang harus diperhatikan,¹¹ yaitu: fokus pada cita-cita dan masa dengan yang diimpikan. Memikirkan dengan seksama apa yang benar-benar diinginkan, menyusun sebuah rencana, menggali potensi dan kelebihan yang dimiliki, menemukan strategi, cara dan segala kemungkinan untuk dapat mewujudkannya, yakin dan percaya bahwa diri ini bisa untuk mewujudkan itu. Keyakinan merupakan modal utama untuk dapat mewujudkan apa yang diinginkan. Tidak ada yang tidak mungkin dalam hidup ini, sering kali hal yang dianggap tidak mungkin itu karena belum pernah

¹⁰ Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*,..., hlm. 137.

¹¹ Hamka, *tafsir*..., hlm. 38.

dicoba. Lakukan saja sesuai dengan kemampuan, mengikuti kata hati, menutup telinga terhadap hal-hal negatif dan rasa pesimis yang datang dari orang lain, serta menyelesaikan apa yang telah dimulai.

2. Macam-macam Ikhtiar

Al-Qur'an menjelaskan, konsep ikhtiar (usaha manusia) dijelaskan dalam berbagai konteks dan melibatkan berbagai aspek kehidupan. Beberapa macam ikhtiar yang disebutkan dalam Al-Qur'an antara lain:

a. Ikhtiar dalam Beribadah

Manusia diminta untuk berusaha dan berikhtiar dalam menjalankan ibadah kepada Allah. Ini mencakup pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, dan perintah-perintah agama lainnya.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

“Jagalah salatmu, dan jagalah (pelaksanaan) salat *wustha* (salat tengah) serta berdirilah untuk Allah dengan khusyuk.” (QS. al-Baqarah: 238)

b. Ikhtiar dalam Pekerjaan dan Usaha

Al-Qur'an mendorong manusia untuk bekerja keras dan berusaha mencari nafkah. Ikhtiar dalam mencari rezeki adalah bagian dari tugas manusia.¹²

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ
لِلْمُتَّقِينَ

“Maka, bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.” (QS. Āli ‘Imrān: 133)

c. Ikhtiar dalam Mencari Ilmu Pengetahuan

¹² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, op,cit., hlm. 11.

Al-Qur'an memberikan pentingnya mencari ilmu dan pemahaman. Manusia dianjurkan untuk berikhtiar dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Mujādilah: 11)

d. Ikhtiar dalam Menegakkan Keadilan

Al-Qur'an mendorong manusia untuk berikhtiar dalam menegakkan keadilan di masyarakat. Ini mencakup memberikan hak-hak kepada orang lain dan bertindak adil.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَآلٍ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil, dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk tidak berlaku adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.” (QS. al-Māidah: 8)

e. Ikhtiar dalam Membangun Kesejahteraan Sosial

Al-Qur'an mendorong ikhtiar dalam membantu sesama, memberikan zakat, dan berbuat kebajikan untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera.

... نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۖ وَالْعِيبَةُ لِلتَّمَوَىٰ

“... Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. Tāhā: 132)

f. Ikhtiar dalam Menjalani Kehidupan Berkeluarga

Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang ikhtiar dalam menjalani kehidupan berkeluarga, menciptakan harmoni, dan menjaga hubungan baik antara suami dan istri.

Penting untuk dicatat bahwa ikhtiar dalam Islam tidak hanya terkait dengan usaha fisik, tetapi juga mencakup usaha batin, seperti doa, tawakal (berserah diri), dan ketekunan dalam menjalankan perintah Allah. Dalam konteks ini, ikhtiar melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia yang sesuai dengan ajaran Islam.

3. Ikhtiar dan Rezeki dalam Al-Qur'an

Dalam memahami konsep rezeki dan Ikhtiar ini, perlu diketahui bahwa rezeki merupakan segala sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan, seperti hujan, nasib, bagian kekayaan, gaji ataupun upah, atau istilah dari kata *razaqa* yang maknanya pemberian.¹³ Sebagaimana firman Allah Swt.:

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ ...

“Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah kami berikan kepadamu” (QS. al-Munāfiqūn: 10)

Pada ayat ini, kata rezeki diartikan dengan pemberian Allah Swt. kepada makhluk-Nya. Sedangkan ikhtiar merupakan sesuatu hasil yang dilakukan untuk memenuhi segala kebutuhan dalam kehidupan.

¹³ Hamka, *Tafsir*..., hlm. 137.

Mengenai rezeki dan ikhtiar, permasalahan di sini penulis mencoba mengaitkan bahwa rezeki ini sesuatu yang harus dijemput dengan segala ikhtiar yang dilakukan, karena rezeki tidak akan datang melainkan manusia mau berusaha dan berikhtiar kepada Allah, sama halnya dengan rezeki yang dijanjikan Allah dan diberikan secara tidak disangka-sangka kepada orang-orang yang mau bertakwa dan tawakal kepada-Nya dan rezeki yang dijamin Allah melalui usaha dengan mengerahkan tenaga.¹⁴

Manusia di perintahkan untuk menjemput rezeki dengan berikhtiar, namun sesungguhnya yang memberi rezeki adalah Allah. Sekuat apa pun manusia bekerja dan berikhtiar mencari rezeki, tapi jika Allah belum berkehendak tidak mungkin manusia mendapatkannya. Sebaliknya selemah apa pun manusia mencari rezeki, tapi kalau Allah sudah menakdirkan ia mendapatkan rezeki maka ia akan memperolehnya juga, dalam konteks ini, ikhtiar harus dipahami sebagai salah satu cara menjemput rezeki yang sudah Allah tentukan bagi manusia. Sedangkan kemalasan dipandang sebagai penyebab keengganan manusia menjemput rezekinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Allah Swt. yang diabadikan dalam Al-Qur'an: "Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (*Lauh mahfuz*)" (QS. Hūd : 6).

Menurut para ahli tafsir, yang dimaksud dengan "binatang melata" pada ayat ini adalah seluruh makhluk Allah yang bernyawa. Sedangkan yang dimaksud "tempat berdiam" di sini adalah dunia, dan "tempat penyimpanan" adalah akhirat.

Berdasarkan firman Allah di atas dapat ditegaskan bahwa pada dasarnya setiap makhluk telah dijamin rezekinya oleh Allah. Allah tidak akan menciptakan makhluk tanpa disertai rezeki sebagai

¹⁴ Salim Bahreisy, *Said Bahreisy, Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, ...,hlm. 15.

bekal utama makhluk tersebut mempertahankan eksistensinya dunia ini.

C. Takdir

1. Pengertian Takdir

Kata Takdir terambil dari kata *qaddara* berasal dari akar kata “*qadara*” yang antara lain berarti; mengukur, memberi kadar atau ukuran, sehingga jika seseorang berkata “Allah telah menakdirkan demikian”, maka itu berarti, “Allah telah memberi kadar/ukuran/batas tertentu dalam diri, sifat, atau kemampuan maksimal makhluk-Nya.¹⁵

Dari sekian banyak ayat Al-Qur’an dipahami bahwa semua makhluk telah ditetapkan takdirnya oleh Allah. Mereka tidak dapat melampaui batas ketetapan itu, dan Allah Swt. menuntun dan menunjukkan mereka arah yang seharusnya mereka tuju. Begitu dipahami antara lain dari ayat-ayat permulaan Surat al-A’lā ayat 1–3:

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى

“Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi. Yang menciptakan, lalu menyempurnakan (penciptaan-Nya), Yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.” (QS. al-A’lā: 1-3)

Kata *qadar* dan takdir mempunyai perbedaan makna. Kata *qadar* menurut M. Quraish Shihab, mempunyai beberapa makna, di antaranya ketetapan, mulia dan sempit.¹⁶ Beliau memaknakan kata *qadar* dengan ketetapan dan mulia, karena ia berdasar pada ayat Allah Swt., dalam surah Al-Qadr Allah berfirman:

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung : Mizan,1996), hlm. 61.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 23.

وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ

“Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?. Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan.” (QS. al-Qadr: 2-3)

Kata *qadar* yang bermakna sempit, Shihab berdasar pada firman Allah Swt., *يسطر الرزق لمن يشاء* (Allah melapangkan rezeki seseorang yang ia kehendaki dan menyempitkan). Setelah menelusuri makna atau pengertian *qadar*, maka dapat disimpulkan bahwa *qadr* adalah salah satu sifat Allah Swt., yang bermakna kuasa atas menetapkan sesuatu, apakah ketetapan itu mulia, sempit dan lapang. Dapat pula disimpulkan bahwa *qadar* Tuhan menetapkan dalam bentuk berpasang-pasangan yakni ada yang lapang ada pula yang sempit, ada yang mulia dan ada yang terhina, dan ada yang baik ada pula yang buruk. Olehnya itu, M. Quraish Shihab berkata, “Manusia tidak dapat luput dari takdir, yang baik maupun buruk”.¹⁷

Takdir adalah segala yang terjadi, sedang terjadi dan yang akan terjadi, telah ditentukan oleh Allah Swt., baik sesuatu yang baik maupun sesuatu yang buruk. Segala sesuatu yang terjadi atas rencananya yang pasti dan tentu, yang mana terjadinya atas kehendak-Nya. Namun, manusia diberi hak untuk berusaha sekuat tenaga, Allah Swt. lah yang menentukan.¹⁸

Takdir merupakan sebuah ketetapan Allah Swt. yang meliputi segala kejadian yang terjadi di alam ini baik itu mengenai kadar dan ukurannya, tempat maupun waktunya. Hal ini menunjukkan Takdir sebagai tanda dari kekuasaan Allah Swt. yang harus kita yakini.¹⁹

2. Macam-macam Takdir

Takdir sering dijelaskan sebagai ketentuan Allah terhadap segala sesuatu di alam semesta. Meskipun takdir dapat mencakup

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, op.cit, hlm. 65.

¹⁸ A. Munir, Sudarsono, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 38.

¹⁹ Rian Hidayat El-Bantany, *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap* (Depok: Mutiara Allamah Utama, 2014), hlm. 540.

berbagai aspek kehidupan, pembagian takdir dalam Al-Qur'an tidak selalu terinci dalam kategori-kategori tertentu. Namun, beberapa konsep terkait dengan takdir dapat diidentifikasi dalam beberapa tema umum. Berikut adalah beberapa pemahaman tentang pembagian takdir dalam Al-Qur'an:

a. *At-Taqdiirul 'Aam* (Takdir yang bersifat umum)

Merupakan takdir *Rabb* untuk seluruh alam, dalam arti Dia mengetahuinya (dengan ilmu-Nya), mencatatnya, menghendaki, dan juga menciptakannya. Jenis ini ditunjukkan oleh berbagai dalil, di antaranya firman Allah Swt.:

أَمْ تَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

“Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi? Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh) Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah.” (QS. al-Hajj: 70)

Dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* dari ‘Abdullah bin ‘Amr bahwa Nabi Saw. bersabda: “Allah menentukan berbagai ketentuan para makhluk, 50.000 tahun sebelum menciptakan langit dan bumi. “Beliau bersabda, “dan adalah ‘Arsy-Nya di atas air.” (HR. Muslim)

b. *At-Taqdiirul Basyari* (Takdir yang berlaku untuk manusia)

Takdir ini merupakan takdir yang di dalamnya Allah mengambil janji atas semua manusia bahwa Dia adalah *Rabb* mereka, dan menjadikan mereka sebagai saksi atas diri mereka akan hal itu, serta Allah menentukan di dalamnya orang-orang yang berbahagia dan orang-orang yang celaka.²⁰ Allah berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ

²⁰ Syaikh Ibnu Baz al-Waasithiyah, *A'laamus Sunnah al-Mansyuurah*, hlm. 129-133.

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۗ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا
عُفْلِينَ

“Dan (ingatlah), ketika *Rabb*-mu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), Bukankah Aku ini *Rabb*-mu. Mereka menjawab, Betul (Engkau *Rabb* kami), kami menjadi saksi. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan *Rabb*).” (QS. al-A’rāf: 172)

Dari Hisyam bin Hakim, bahwa seseorang datang kepada Nabi Saw. lalu mengatakan, “Apakah amal-amal itu dimulai ataukah ditentukan oleh *qadha*?” Rasulullah Saw. menjawab: “Allah mengambil keturunan Nabi Adam As. dari tulang sulbi mereka, kemudian menjadikan mereka sebagai saksi atas diri mereka, kemudian mengumpulkan mereka dalam kedua telapak tangan-Nya seraya berfirman, ‘Mereka di Surga dan mereka di Neraka.’ Maka ahli Surga dimudahkan untuk beramal dengan amalan ahli Surga dan ahli Neraka dimudahkan untuk beramal dengan amalan ahli Neraka.” (HR. Muslim)

c. *At-Taqdiirul ‘Umri* (Takdir yang berlaku bagi usia)

Takdir ini merupakan segala takdir (ketentuan) yang terjadi pada hamba dalam kehidupannya hingga akhir ajalnya, dan juga ketetapan tentang kesengsaraan atau kebahagiaannya.²¹

Hal tersebut ditunjukkan oleh hadis dalam *Ṣaḥīḥain* dari Ibnu Mas’ūd secara *marfū’*: “Sesungguhnya salah seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal darah seperti itu pula (empat puluh hari), kemudian menjadi segumpal daging seperti itu pula, kemudian Dia mengutus seorang Malaikat untuk meniupkan ruh padanya, dan diperintahkan (untuk menulis) dengan empat kalimat:

²¹ Salim Bahreisy, Tafsir Ibnu Katsir... , hlm. 471.

untuk menulis rezekinya, ajalnya, amalnya, dan celaka atau bahagia(nya).” (HR. al-Bukhārī dan Muslim)

d. *At-Taqdiirus Sanawi* (Takdir yang berlaku tahunan)

Yaitu dalam malam *Qadar* (*Lailatul Qadar*) pada setiap tahun. Hal itu ditunjukkan oleh firman Allah:

فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ

“Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.” (QS. al-Dukhān: 4)

Dan dalam firman-Nya:

تَنْزِيلُ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ سَلَّمَ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ

“Pada malam itu turun para Malaikat dan juga Malaikat Jibril dengan izin *Rabb*-nya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.” (QS. al-Qadr: 4-5)

Disebutkan, bahwa pada malam tersebut ditulis apa yang akan terjadi dalam setahun ke depan, mengenai kematian, kehidupan, kemuliaan dan kehinaan, juga rezeki dan hujan, hingga (mengenai siapakah) orang-orang yang (akan) berhaji. Dikatakan (pada takdir itu), Fulan akan berhaji dan Fulan akan berhaji. Penjelasan ini diriwayatkan dari Ibnu Umar dan Ibnu Abbas Ra., demikian juga al-Hasan serta Sa’id bin Jubair.²²

e. *At-Taqdiirul Yaumi* (Takdir yang berlaku harian)

Dalilnya ialah firman Allah Swt.:

... كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ

²² Salim Bahreisy, *tafsir ibnu katsir...*, hlm. 409.

“... Setiap waktu Dia dalam kesibukan.” (QS. al-Rahmān: 29)

3. Konsep Takdir tentang Rezeki dalam Al-Qur'an

Mengenai Ayat takdir yang membahas tentang rezeki ialah firman Allah dalam QS. al-Ra'd ayat 26.

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا
فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ

“Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki). Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia hanyalah kesenangan (yang sedikit) dibanding kehidupan akhirat.” (QS. al-Ra'd: 26)

Sayyid Quthb menjelaskan dalam tafsirnya banyak di antara mereka yang gembira dengan kehidupan dunia yang sifatnya cuma sementara, dan setelah itu mereka tidak akan merasakan kenikmatan akhirat yang bersifat abadi. Padahal, Allahlah yang menentukan rezeki, yang melapangkan atau yang menyempitkannya.²³ Maka, semua urusan di dunia dan urusan di akhirat itu akan sama-sama kembali kepada Allah Swt. Andai mereka mencari kebahagiaan akhirat, maka Allah tidak melarang mereka mencari kesenangan di dunia (bumi), karena Allahlah yang memberikan semua itu kepada mereka.

Pendapat Sayyid Quthb di atas selaras dengan pendapat aliran *Asy'ariyyah*, bahwa *Asy'ariyyah* menggunakan teori *al-kasb* (perolehan). Segala sesuatu yang terjadi sesuai dengan perantaraan daya yang diciptakan, dan menjadi perolehan bagi orang *muktasib* (yang memperoleh *kasb*) sehingga perbuatan itu timbul. Allah menciptakan perbuatan manusia dan menciptakan pada dirinya daya untuk melahirkan perbuatan tersebut. Ini berimplikasi pada penerimaan bahwa perbuatan manusia disertai dengan daya

²³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilālil*, ..., hlm. 50.

kehendaknya, bukan atas daya kehendak Allah Swt.²⁴ Allah Swt. bersifat adil terhadap makhluk-Nya. Keadilan Tuhan berarti Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak terhadap makhluk-Nya dan dapat berbuat sekehendak-Nya. Tuhan dapat memberi pahala kepada hamba-Nya atau memberi siksa dengan sekehendak hati-Nya.²⁵

Adapun aliran teologi yang berseberangan atau tidak sejalan dengan Sayyid Quthb di antaranya aliran Qadariyah. Aliran Qadariyah berpendapat bahwa segala tingkah laku manusia dilakukan atas kehendaknya sendiri. Manusia mempunyai kewenangan untuk melakukan segala perbuatan atas kehendaknya sendiri, baik perbuatan baik maupun yang buruk. Dalam pemahaman mereka, apabila ia melakukan sebuah perbuatan baik maka ia akan mendapatkan ganjaran kebaikan, sebaliknya apabila ia melakukan keburukan maka ia akan mendapatkan ganjaran hukumannya.²⁶

Misalnya, ia melakukan perbuatan baik seperti bekerja dan berusaha untuk mencari uang, dan ia mendapatkan dari hasil perbuatan usahanya itu dalam jumlah uang yang banyak. Maka, mereka mengatakan bahwa semuanya itu atas perbuatan dan kemampuan mereka sendiri, tidak ada di dalamnya perbuatan Tuhan.

Dapat disimpulkan perbedaan pendapat Sayyid Quthb dengan pendapat aliran Qadariyah di atas ialah, Sayyid Quthb berpendapat bahwa sesuatu yang terjadi di alam ini sesuai dengan ketentuan-Nya. Misalnya tentang rezeki, Allahlah yang menentukan rezeki, yang melapangkan atau yang menyempitkan. Setiap manusia mempunyai jumlah rezeki masing-masing yang sudah Allah tentukan.²⁷

Maka, sebagai hamba harus ada usaha atau ikhtiar untuk menjemput rezeki tersebut seperti bekerja, setelah itu akan mendapatkan hasilnya. Bukan berarti hasil yang diperoleh dari bekerja itu adalah sepenuhnya dari perbuatan manusia tidak ada di dalamnya perbuatan Tuhan.

²⁴ Abdul Rozak, *Rosihan Anwar*, Ilmu Kalam (Edisi Revisi)..., hlm. 194.

²⁵ Abdul Rozak, *Rosihan Anwar*, Ilmu Kalam (Edisi Revisi)..., hlm. 221.

²⁶ Abdul Rozak, *Rosihan Anwar*, Ilmu Kalam (Edisi Revisi)..., hlm. 189.

²⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilâlil Qur'an*, Jilid VII ..., hlm. 50.

Pemahaman Sayyid Quthb manusia tidak akan mampu berbuat tanpa adanya daya yang Allah berikan kepadanya, artinya manusia diberikan kebebasan dalam berkehendak tetapi kebebasan tersebut tidak mutlak, ketika manusia berkehendak maka kehendak Allah yang lebih utama. Maka, dalam memperoleh rezeki tersebut adanya keterlibatan perbuatan Tuhan, yaitu adanya daya dan kekuatan yang Allah berikan kepada manusia agar dapat berusaha untuk memperoleh rezeki yang disebarkan-Nya di muka bumi ini.

Pendapat M. Quraish Shihab juga selaras dengan pendapat Sayyid Quthb dalam masalah ini. M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya:

Allah meluaskan rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dengan tidak memandang apakah hamba itu mukmin atau kafir. Sebab, dunia ini di sisi Allah tidak sempit. Kemewahan yang di dapatkan oleh orang kafir atau fasik bukan suatu bukti bahwa orang itu mulia di sisi Allah Swt, dan kesempitan yang di dapatkan oleh orang mukmin bukan menunjukkan kepada kehinaan, akan tetapi sebagai ujian baginya.²⁸

Dapat disimpulkan dari pendapat Sayyid Quthb dan para mufasir di atas bahwa Allah yang menentukan rezeki atas segala makhluk-Nya, dengan tidak memandang apakah hamba itu beriman atau kafir. Allah memudahkan rezeki, dapat disimpulkan dari pendapat Sayyid Quthb dan para mufasir di atas bahwa Allah yang menentukan rezeki atas segala makhluk-Nya, dengan tidak memandang apakah hamba itu beriman atau kafir. Allah memudahkan rezeki.

D. Hubungan antara Rezeki, Ikhtiar dan Takdir dalam Al-Qur'an

Mengenai konsep rezeki, ikhtiar, dan takdir merupakan bagian integral dari keyakinan umat Muslim. Berikut adalah beberapa ayat Al-Quran yang mencerminkan hubungan antara ketiga

²⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-misbâh*, volume 6 ..., hlm. 265.

konsep tersebut:

1. Rezeki

Rezeki di dalam Islam dianggap sebagai anugerah dari Allah. Allah adalah Maha Pemberi Rezeki dan menentukan rezeki setiap makhluk-Nya.²⁹ Beberapa ayat yang berkaitan dengan rezeki antara lain: “Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya. Dan Dia mengetahui tempat berdiamnya dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang terang (Lauh Mahfuzh).” (QS. Hūd: 6)

Pada ayat tersebut juga terdapat kata *dabbah* yang diambil dari kata *dabba-yadubbu*, yang memiliki arti bergerak dan merangkak. Kata ini biasa digunakan untuk binatang selain manusia, meskipun sebenarnya memiliki makna dasar dapat mencakup manusia juga. Pemilihan *dabbah* ini menandakan bahwa Allah telah menjamin rezeki, dan menuntut *dabbah* untuk melaksanakan tugasnya seperti namanya yaitu bergerak dan merangkak. Maka, untuk mendapatkan jaminan Allah tersebut harus bergerak terlebih dahulu, tidak diam saja.

Ayat tersebut menekankan bahwa Allah adalah sumber utama dari segala rezeki dan bahwa semua makhluk hidup di bumi ini, termasuk manusia, mendapatkan rezeki mereka dari-Nya. Meskipun ayat ini lebih fokus pada aspek rezeki, prinsip ini tetap terkait dengan konsep ikhtiar atau usaha manusia. Berikut adalah beberapa kaitannya:

a. Berserah Diri dan Tawakal

Ayat ini mengajarkan konsep tawakal, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam hal rezeki. Meskipun manusia berusaha untuk mencari nafkah, kesadaran bahwa Allah-lah yang memberi rezeki seharusnya membimbing mereka untuk berserah diri dan tawakal kepada-Nya.

b. Ikhtiar sebagai Bentuk Ketaatan

²⁹ Mu'ammam, *Hadis Tentang Konsep Ikhtiar dan Takdir dalam Pemikiran Muhammad Al-Ghazali dan Nurcholish Madjid*; (Studi Komparasi Pemikiran), (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), hlm. 43.

Meskipun rezeki berasal dari Allah, konsep ikhtiar dan usaha tetap dihargai dalam Islam. Manusia diperintahkan untuk berusaha dan bekerja keras untuk memperoleh rezeki mereka. Dalam usaha mereka, mereka melaksanakan perintah Allah dan menjalankan bagian dari takdir-Nya.

c. Keseimbangan antara Ikhtiar dan Tawakal

Ayat ini membantu menciptakan keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal. Manusia diharapkan untuk berusaha dengan sungguh-sungguh, tetapi pada saat yang sama, mereka harus menyadari bahwa hasil akhir dan jumlah rezeki yang diperoleh tetap tergantung pada kebijaksanaan dan kehendak Allah.

Jadi, sementara ayat menegaskan bahwa Allah-lah yang memberi rezeki, ini tidak mengurangi pentingnya ikhtiar atau usaha manusia. Sebaliknya, ayat ini memberikan kerangka pemahaman bahwa manusia seharusnya berserah diri kepada Allah dalam segala aspek hidup, termasuk dalam mencari rezeki, sambil tetap berusaha dan bekerja keras sesuai dengan petunjuk-Nya.³⁰

2. Ikhtiar

Meskipun Allah menentukan rezeki, manusia tetap dianjurkan untuk berikhtiar, berusaha, dan bekerja keras untuk memperoleh rezeki. Beberapa ayat yang mencerminkan pentingnya ikhtiar antara lain: “Sesungguhnya manusia itu tidak akan memperoleh sesuatu pun kecuali apa yang telah diusahakannya.” (QS. al-Najm: 39)

Meskipun ayat tersebut tidak secara eksplisit membahas ikhtiar dan rezeki, pemahaman ayat ini dapat diterapkan dalam konteks ikhtiar dan rezeki dalam beberapa cara:

a. Prinsip Pertanggungjawaban

Ayat ini menegaskan prinsip pertanggungjawaban individu terhadap perbuatan mereka sendiri. Setiap jiwa akan memperoleh hasil atau konsekuensi dari apa yang telah mereka lakukan. Dalam

³⁰ Hadi Rafitra Hasibuan, *Aliran Asy"ariyah Kajian Histori dan Pengaruh Aliran Kalam Asy"ariyah*, Volume II No 02 Edisi Januari-Juni 2017, hlm. 434.

konteks rezeki, hal ini dapat dihubungkan dengan upaya (ikhtiar) dan cara individu mengelola dan menggunakan rezeki yang diberikan oleh Allah.

b. Hubungan dengan Ikhtiar

Meskipun ayat ini lebih menekankan pertanggungjawaban, kita dapat menyimpulkan bahwa ikhtiar (usaha manusia) memainkan peran dalam tindakan yang akan mendatangkan hasil pada akhirnya. Sebagian dari ikhtiar adalah tindakan dan keputusan yang kita ambil dalam hidup, termasuk dalam upaya mencari rezeki.

c. Kaitan dengan Rezeki

Meskipun rezeki berasal dari Allah, cara individu memanfaatkan rezeki tersebut dan tindakan mereka dalam mencari rezeki juga berperan dalam hasil yang mereka dapatkan. Rezeki yang diterima oleh setiap jiwa dapat terkait dengan cara individu menggunakan karunia Allah dan bagaimana mereka bersyukur atau mungkin tidak bersyukur atas rezeki tersebut.

d. Peningkat tentang Keadilan Allah

Ayat ini mengingatkan bahwa Allah adalah adil dan memberikan balasan sesuai dengan perbuatan setiap individu. Dalam konteks rezeki dan ikhtiar, hal ini dapat diartikan bahwa setiap usaha dan cara kita mengelola rezeki akan mempengaruhi balasan dan konsekuensi di dunia dan akhirat.³¹

3. Takdir

Takdir adalah ketentuan Allah terhadap segala sesuatu yang terjadi di alam semesta. Manusia diberikan kebebasan untuk berikhtiar, namun hasilnya ada dalam takdir Allah, Beberapa ayat yang mencerminkan konsep takdir di antaranya dalam surah al-Baqarah ayat 212:

رَبِّ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَيَسْحَرُونَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا

³¹ Didin Komarudin, *Studi Ilmu Kalam I, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2015, hlm. 62-63.

فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

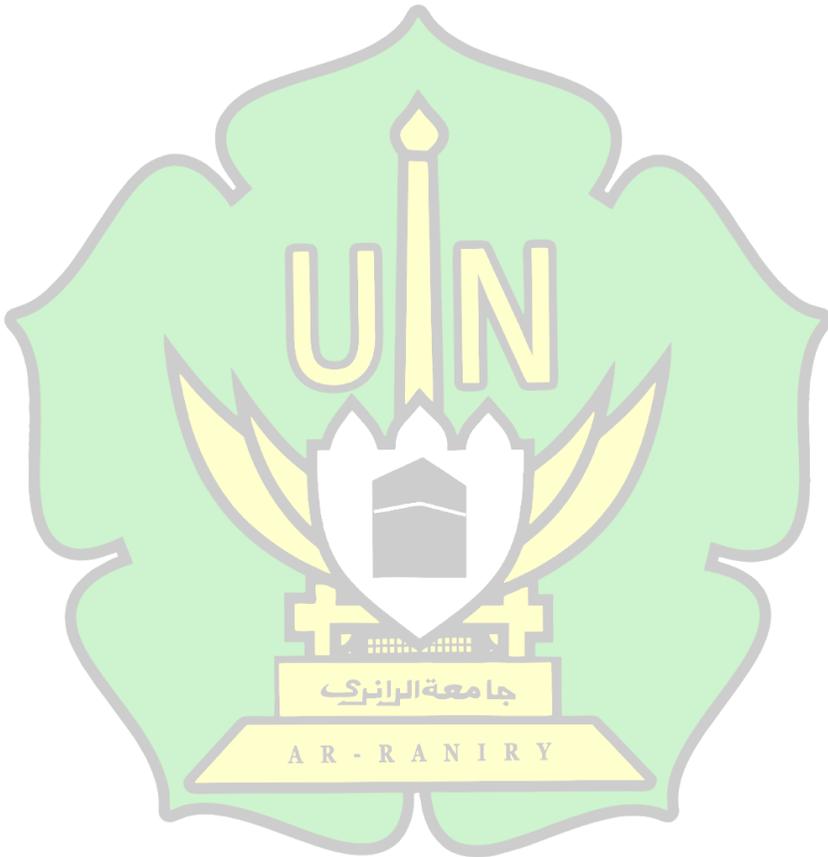
“Kehidupan dunia itu telah dihiasi bagi orang-orang yang kafir, dan mereka memandang rendah kepada orang-orang yang beriman, tetapi orang-orang yang bertakwa akan berada di atas mereka pada hari Kiamat. Allah melimpahkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.” (QS. al-Baqarah: 212)

Penafsiran ayat ini dapat dijelaskan bahwa Rezeki ini dari Allah. Ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah Pemberi Rezeki yang Maha Kuasa. Dia memberikan rezeki kepada siapa pun yang Dia kehendaki tanpa batasan atau perhitungan yang terbatas. Hal ini mencerminkan konsep bahwa Allah memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu, termasuk rezeki.³² Ayat ini juga menyampaikan bahwa Allah memberikan rezeki-Nya secara melimpah dan tidak terbatas. Rezeki yang diberikan oleh Allah tidak terikat oleh pertimbangan yang terbatas atau keterbatasan yang mungkin dimengerti oleh manusia. Allah menyatakan dalam ayat ini bahwa pemberian rezeki-Nya tidak terkendala oleh ukuran atau perhitungan yang dapat dipahami oleh manusia. Ini menunjukkan kedermawanan dan keluasan karunia Allah dalam memberikan rezeki kepada hamba-hamba-Nya.

Ungkapan "بِغَيْرِ حِسَابٍ" (tanpa perhitungan) menekankan sifat kemurahan dan keluasan rezeki Allah. Ini mengajarkan manusia untuk tidak meragukan kemampuan Allah dalam memberikan rezeki dan untuk selalu bersyukur atas setiap nikmat yang diberikan-Nya. Dengan demikian, penafsiran ayat ini menekankan sisi kemurahan dan kekuasaan Allah dalam memberikan rezeki, dan bahwa rezeki tersebut tidak terikat oleh batasan atau perhitungan yang dapat dimengerti oleh manusia. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memberikan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batasan atau penghitungan tertentu.

³² Nuraini dan Khairunnisa, *Penafsiran Ayat-Ayat Takdir Dalam Al-Quran*, (Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Journal Of Qur'anic Studies vol. 5, No. 1, pp, January-June , 2020), hlm. 21.

Dalam Islam, manusia diajak untuk berusaha dengan ikhtiar yang sungguh-sungguh, sambil menyadari bahwa rezeki yang diperoleh merupakan ketentuan dan takdir dari Allah. Sehingga, sikap tawakal (berserah diri) kepada Allah sangat penting dalam menjalani kehidupan. Konsep-konsep ini saling melengkapi dan menciptakan keseimbangan antara usaha manusia dan ketentuan Allah dalam mencapai rezeki dan tujuan hidup.



BAB III

PENAFSIRAN REZEKI DALAM AL-QUR'AN

A. Klasifikasi/Derivasi Ayat tentang Rezeki

1. Ayat-ayat Al-Qur'an dalam bentuk lafaz رزق

Ayat	Kategori	Terjemahan
al-Baqarah: 60	فعل ماضي	وَأَشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ minumlah dari rezeki yang diberikan Allah.
al-A'rāf: 32	فعل ماضي	اللَّهُ الَّذِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِمُ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dari rezeki yang baik-baik.
al-Anfāl: 4, 74	فعل ماضي	لَهُمْ مَعْفَرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia.
Yūnus: 59	فعل ماضي	قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ لَكُمْ مِنْ رِزْقٍ Katakanlah(Muhammad),“Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu,
al-Ra'd: 26	فعل ماضي	اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi bagi siapa yang Dia kehendaki.
al-Naḥl: 71	فعل ماضي	وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ

		Dan Allah melebihkan sebagian kamu atas sebagian yang lain dalam hal rezeki.
al-Dhāriyāt: 58	فعل ماضي	<p>إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينِ</p> <p>Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.</p>
al-Nūr: 26	فعل ماضي	<p>لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ</p> <p>mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia.</p>
al-'Ankabūt: 62	فعل ماضي	<p>اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ</p> <p>Allah melapangkan rezeki bagi orang yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan Dia (pula) yang membatasi baginya.</p>
al-Baqarah: 212	فعل مضارع	<p>وَاللَّهُ يَرِزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ</p> <p>Dan Allah memberi rezeki kepada orang yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.</p>
Āli 'Imrān: 37	فعل مضارع	<p>إِنَّ اللَّهَ يَرِزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ</p> <p>Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.</p>
Hūd: 6	فعل ماضي	<p>وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا</p> <p>Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya.</p>

2. Penafsiran Rezeki dalam Al-Qur'an

Penafsiran rezeki tentu sangat beragam akan pengertian dan arah urgensinya. Beberapa ulama mengartikan rezeki adalah yang dengannya setiap makhluk dapat hidup, adanya peran manusia sebagai pengelola sumber-sumber alam yang telah ditundukkan oleh Allah, sebuah cinta kepada hamba-Nya. pemberian dari Allah sebagai bentuk sayang-Nya kepada setiap hamba, pemberian atau karunia Allah yang diberikan kepada makhluk-Nya untuk dimanfaatkan dalam kehidupan. Namun penulis mengambil penafsiran mengenai rezeki yang dibahas dalam penelitian ini dalam tafsir Al-Misbah menurut M. Qurasih Shihab sebagai pengarangnya, yang menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa rezeki ialah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan, baik berbentuk material maupun spiritual.

Mengenai kata rezeki dalam Al-Qur'an yang telah disebutkan di atas, ada beberapa dari kata rezeki tersebut akan dijadikan suatu surah dalam menafsirkan Al-Qur'an. Di antaranya terdapat dalam surah Hūd ayat 6:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا
كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (*Lāuh mahfūz*).” (QS. Hūd: 6)

Menurut al-Sa'di berkata dalam kitab tafsirnya bahwa, maksud semua yang merayap di muka bumi berupa manusia, binatang darat atau binatang laut maka Allah-lah yang telah menjamin rezekinya dan makanan mereka. Maksudnya, Dia mengetahui tempat berdiam diri binatang-binatang ini yaitu rumah tempat tinggalnya dan perlindungannya, dan mengetahui tempat

penyimpanan yaitu tempat di mana dia berpindah, pada waktu pergi dan pulang nya dan dalam kondisi tertentu pun. Hendaknya manusia selalu tetap yakin dan tenang akan dengan segala jaminan Allah dan ilmu-Nya meliputi zat dan sifat-sifat-Nya.¹

Menurut penafsiran ayat di atas menjelaskan kata dari *dabbah* atau binatang melata ialah setiap makhluk yang dapat bergerak, sedangkan yang dimaksud dari tempat berdiam adalah bumi.² Ayat ini juga menginformasikan bahwasanya Allah akan menjamin rezeki kepada seluruh makhluknya, Dia-lah yang menciptakan seluruh makhluk sejagat ini dengan tanpa membiarkan mereka mati kelaparan. Di dalam QS. Hud ayat 6 di atas, menjelaskan bahwa setiap makhluk telah dijamin Allah Swt. rezeki mereka. Allah telah menciptakan semuanya beserta kelengkapannya dalam meraih rezeki. Jaminan rezeki yang disebutkan bukan berarti meraihnya tanpa usaha, oleh karena itu, Allah sebagai *al-Razzāq* menguraikan pemberian-Nya, dikemukakan-Nya dalam QS. al-An'ām ayat 151, sebagai berikut:

... نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ...

“... Kami lah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka. ...” (QS. al-An'ām: 151)

Penggunaan kata نحن menunjukkan adanya keterlibatan pihak lainnya dalam proses pemerolehan rezeki itu sendiri. Begitulah sebabnya ketika Allah menguraikan jaminan-Nya, ayat di atas mengisyaratkan bahwa jaminan itu untuk semua *dabbah*, yakni yang bergerak sebagaimana telah dipaparkan dalam QS. Hūd ayat 6. Allah membubuhkan diri-Nya dengan sifat sebaik-baik pemberi. Hal ini

¹ Abd al-Rahman bin Nasir bin 'Abd Allah al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan* (diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal, Lc, dkk dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemakan oleh Tim Pustaka Ibnu Katsir, dengan judul *Al-Misbahul Muniir fii Tahdziibi Tafsir Ibnu Katsir*), (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), hlm. 483.

² M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2007). Cetakan Ke-1, hlm. 828.

menunjukkan eksistensi Allah sebagai pemilik dan pemberi rezeki yang hakiki. Namun, untuk memperoleh pemberian-Nya maka harus ada gerakan atau usaha sebagai wasilah dalam perolehan rezeki.³

Termaktub dalam QS. al-‘Ankabūt ayat 60 yang artinya, sebagai berikut: “Betapa banyak hewan bergerak yang tidak dapat mengusahakan rezekinya sendiri. Allahlah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.(QS. al-‘Ankabūt: 60). Dari kebanyakan makhluk yang hidup di bumi, tidak ada kuasa bagi mereka karena lemahnya, tidak mampu untuk mengolah rezekinya sendiri. Maka dengan keyakinan yang teguh percayalah kepada Allah. Karena Allah lah yang menyediakan sarana rezeki dan menjamin rezeki itu sampai kepada setiap makhluk yang “bergerak” untuk menggapai rezeki itu sendiri.⁴

Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa Dia mengetahui tempat berdiam binatang dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam *Lauh Mahfudz*. Selain itu, ayat ini juga menambahkan satu hal penting, yaitu bahwa tidak ada satu binatang melata pun di bumi, melainkan Allah yang memberi rezekinya. Ada beberapa ayat lain juga menjelaskan penafsiran tentang rezeki di antaranya pada surah al-Baqarah ayat 212:

زَيْنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْحَرُونَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا
فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Kehidupan dunia dijadikan terasa indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka menghina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu berada di atas mereka pada hari kiamat. Dan Allah memberi rezeki kepada orang yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.” (QS. al-Baqarah: 212)

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol. 15.

⁴ Pasmadi Ahmad, *Konsep Rezeki dalam Al-Qur'an*, Jurnal Didaktika Islamika, Vol 6 No. 2 Agustus 2015 hlm. 134

Pada ayat tersebut menjelaskan pada kata حساب hisab dapat berarti perhitungan, pertanggungjawaban, batas, atau dugaan, sehingga ayat ini dapat berarti Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa ada yang berhak mempertanyakan kepada-Nya, mengapa Dia memperluas rezeki kepada seseorang dan mempersempitnya pada yang lain. Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya, tanpa memperhitungkan pemberian itu, karena Dia maha kaya sehingga tidak memedulikan berapa yang Dia berikan. Allah memberi rezeki tanpa menghitung secara detail amalan-amalan yang diberi-Nya. Allah memberi rezeki kepada seseorang yang amat banyak, sehingga yang bersangkutan tidak mampu menghitungnya.

Allah berfirman, “Dan Allah memberi rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas.” Maksudnya, Dia memberi rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan menganugerahkan karunia yang melimpah tanpa batas yang tidak dapat dihitung baik di dunia maupun di akhirat.

Dari ayat di atas juga menjelaskan senada dengan ayat berikut, Allah berfirman:

تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ ۚ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَمِيتِ وَتُخْرِجُ الْمَمِيتَ مِنَ الْحَيِّ ۚ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas).” (QS. Āli ‘Imrān: 27)

Berdasarkan penafsiran ayat ini dari kata حساب hisab dapat berarti perhitungan, pertanggungjawaban, batas atau dugaan, sehingga ayat ini dapat berarti:

- 1) Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa ada yang berhak mempertanyakan kepada-Nya, mengapa Dia

memperluas rezeki kepada seseorang dan mempersempitnya pada yang lain.

- 2) Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa memperhitungkan pemberian itu, karena Dia Maha Kaya sehingga tidak memedulikan berapa yang Dia berikan.
- 3) Allah memberi rezeki kepada seseorang tanpa yang bersangkutan menduga kehadiran rezeki ini.
- 4) Allah memberi rezeki kepada seseorang tanpa yang bersangkutan dihitung secara detail amalan-amalannya.
- 5) Allah memberi rezeki kepada seseorang dalam jumlah yang amat banyak, sehingga yang bersangkutan tidak mampu menghitungnya.⁵

Ayat yang telah dijelaskan masih merupakan lanjutan dari bukti-bukti kekuasaan dan kepemilikan-Nya, kalau ayat yang lalu berkaitan dengan perubahan yang terjadi dalam dunia manusia, dengan kekuasaan-Nya. Dia melakukan perubahan-perubahan itu, berdasarkan hukum-hukum kemasyarakatan, yakni *sunnatullah* yang ditetapkan-Nya, maka melalui ayat ini Allah menunjukkan kekuasaan-Nya melakukan perubahan-perubahan menyangkut alam raya, itu pun berdasarkan hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya.⁶

Perubahan-perubahan yang diangkat oleh ayat ini, dan yang diajarkan untuk diucapkan dalam bentuk pernyataan dan doa, adalah bahwa Engkau, Allah yang masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam, dalam arti, melalui hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya. Allah menjadikan malam suatu ketika lebih panjang daripada siang, dan di kali lain menjadikan siang lebih panjang daripada malam. Ini terjadi dengan sangat jelas di sejumlah wilayah yang jauh dari garis katulistiwa, di mana terjadi perbedaan waktu siang dan malam.

⁵ Zulhija Yanti Nasution “Kelemahan Manusia Menurut Al-Qur’an” (Bantul: Yogyakarta, 2018). hlm. 93.

⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,... , hlm. 137.

Pada Ayat yang telah dijelaskan, menunjukkan betapa kuasanya Allah swt., sekaligus menanamkan optimisme ke dalam hati setiap muslim yang dirundung malang. Kalau ilmuwan atau filosof memperkenalkan apa yang mereka namai hukum dialektika, maka ayat ini serupa dalam kesan yang ditimbulkannya dengan hukum dialektika itu, demikian tulis sementara pakar muslim. Jangan berputus asa ketika menghadapi suatu situasi yang sulit, kalau Anda sudah tidak dapat lagi melakukan satu usaha, maka serahkan kepada Allah dan biarkan saja kesulitan berlanjut, hingga mencapai puncaknya, kemudian ketika itu akan timbul peluang baru yang dapat diraih untuk mengalihkan kesulitan menjadi kemudahan, kematian menjadi kehidupan.

Berdasarkan perbandingan ayat ini dengan ayat sebelumnya yakni, ayat Al-Baqarah ayat 212 ini menjelaskan persoalan kaum kafir Quraisy menghina atau merendahkan kaum muslimin dalam hal beribadah, sedangkan surah Ali 'Imran yaitu menjelaskan tentang bukti-bukti kekuasaan dan kepemilikan-Nya. Kalau ayat yang lalu berkaitan dengan perubahan yang terjadi dalam dunia manusia, dengan kekuasaan-Nya Dia melakukan perubahan-perubahan itu, berdasarkan hukum-hukum kemasyarakatan, yakni *sunnatullah* yang ditetapkan-Nya, maka melalui ayat ini Allah menunjukkan kekuasaan-Nya melakukan perubahan-perubahan menyangkut alam raya, itu pun berdasarkan hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya.⁷

Pada ayat ini dan sebelumnya mempunyai kesamaan yaitu ayat ini ditutup dengan menguraikan kekuasaan dan pengaturan-Nya yang lebih jelas lagi, sambil menanamkan optimisme yang lebih dalam, yaitu dengan firman-Nya: “Dan Engkau terus-menerus memberi rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas). Tidak satu makhluk pun, walau sesaat, yang tidak mendapat rezeki Allah.

⁷ Mukhlis Aliyudin dan Enjang As, *Mempercepat Datangnya Rezeki Dengan Ibadah Ringan*, hlm. 11.

Beberapa ayat Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah adalah Sang Pemberi rezeki. Di antaranya firman Allah QS. al-Dhāriyāt ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

“Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.” (QS. al-Dhāriyāt: 58)

Ayat yang lalu menekankan bahwa tujuan penciptaan adalah beribadah kepada Allah semata-mata, tidak kepada siapa pun dan apa pun selain-Nya. Ini mengundang penekanan tentang peranannya sebagai sumber Pemberi rezeki, Pemilik kekuatan yang sangat kokoh. Ayat di atas berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya, di antaranya ayat 56-57:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ
وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونِ ﴿٥٧﴾

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku.” (QS. al-Dhāriyāt: 56-57)

Kata (يُطْعَمُونَ) *yut'imūn* terambil dari kata (اطعم) *at'ama* yakni memberi makan. Penyebutan kata tersebut setelah sebelumnya menyebut rezeki, adalah penyebutan khusus setelah menyebut yang umum. Hal ini agaknya di samping untuk mengecam dan merendahkan berhala-berhala yang mereka sembah dengan memberinya sesaji, juga karena kebutuhan pangan merupakan salah satu kebutuhan utama makhluk.⁸

Pada ayat 56 Allah menegaskan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia adalah agar mereka menyembah, beribadah,

⁸ Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, ..., hlm. 15.

menghambakan diri hanya kepada-Nya. Hanya ibadah yang Dia inginkan dari mereka. Pada ayat berikutnya Allah menyatakan bahwa Dia mustahil mengharapkan apa pun dari mereka. Maha suci Dia dari mengharap apa pun dari segenap makhluk-Nya. Sedangkan pada ayat 58 seakan-akan Allah menyeru, “Bagaimana mungkin Allah berharap mendapat rezeki dari mereka. Mana bisa Dia meminta makan kepada mereka, sedangkan Dia adalah Maha pemberi Rezeki; Dia adalah pemilik kekuatan; Dia sangat kokoh; Dia tidak membutuhkan apa pun dari siapa pun.”

Sebagaimana dikatakan al-Jazairi, ayat itu menegaskan ketidakbutuhan Allah terhadap makhluk-Nya. Ayat itu mengabarkan, karena kekayaan-Nya yang mutlak dan kekuasaan-Nya yang tiada tanding di langit dan di bumi, Dia tidak membutuhkan siapa pun.⁹

B. Pemahaman Penafsiran Ayat Rezeki dalam Al-Qur'an

1. Pemahaman Penafsiran Ayat Rezeki

Berdasarkan penafsiran ayat *وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ* Bahwa dari aspek ayat tersebut rezeki dapat dibagi dua kategori, yaitu material dan non material.

a. Material

Mengenai Rezeki Allah dalam bentuk material terbagi menjadi tiga, yaitu rezeki atau nikmat Allah dalam hal makanan, harta dan juga alam semesta (perantara).

Pertama, nikmat Allah dalam hal makanan, rezeki Allah kepada seluruh makhluk itu tidak terbatas, tetapi Allah memberikannya dengan ukuran, dan ada aturannya, seperti tentang halnya makanan, firman Allah QS. al-Māidah ayat 88:

كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

“Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepada kamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah

⁹ Al-Jazairi, *Aysar al-Tafasir*...., jilid 5, hlm. 172.

kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.” (QS. al-Māidah: 88)

Menurut Hamka menjelaskan bahwa Allah menyuruh manusia untuk makan dari karunia-Nya yang halal lagi baik (*Halalan Thayyiban*), bukan hanya halal saja tapi tidak baik, seperti memakan daging kambing yang tertabrak, atau daging binatang yang disembelih bukan atas nama Allah. Daging kambing itu memang halal, akan tetapi tidak baik, karena kambing itu mati setelah tertabrak, atau daging binatang yang disembelih tidak dengan nama Allah.¹⁰ Maksudnya ialah caranya yang tidak baik, atau sebaliknya, baik saja tapi tidak halal seperti daging binatang buruan yang dimasak dengan cara yang baik, akan tetapi barangnya itu tidak halal walaupun caranya itu sudah baik.¹¹

Kedua, rezeki Allah tentang harta, seperti firman Allah dalam QS. al-Baqarah ayat 254:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan dan tidak ada lagi syafaat. Orang-orang kafir itulah orang yang zalim.” (QS. al-Baqarah: 254)

Ayat tersebut membicarakan rezeki yang Allah berikan berupa harta benda, dan mewajibkan kita untuk mengorbankannya di jalan Allah, karena rezeki yang kamu pakai dan kamu makan itu asalnya dari Allah semata. Dalam ayat ini juga ditegaskan bahwa kata *razaqnākum*, itu peringatan untuk kita berinfak, karena rezeki itu dari Allah, dan telah kami karuniakan kepadamu. Ayat ini tidak

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...* , hlm. 2218.

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 2218.

targhib lagi, melainkan *tarhib*, yaitu tidak bujuk rayu lagi tetapi ancaman.¹²

Kalau kamu mengaku beriman, padahal kamu tidak mau mengorbankan hartamu, sedangkan harta yang akan kamu keluarkan itu bukan milikmu sebenarnya, melainkan anugerah dari Allah, maka awaslah bila kamu dipanggil di hadapan Allah, kelak akan dipertanggung jawabkan semua perbuatanmu. Lanjut firman Allah “Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim.” Akhir ayat ini ditunjukkan kepada orang yang menagaku beriman padahal ia kafir, dia melaksanakan salat, juga puasa akan tetapi menolak ajakan untuk membelanjakan hartanya di jalan Allah bahkan dia takut dengan kemiskinan karena berkorban demi agama. Sungguh orang-orang seperti itulah termasuk orang-orang yang zalim terhadap agama dan Tuhannya.

Ketiga, alam semesta merupakan sarana yang Allah Anugerahkan kepada manusia sebagai rezeki yang bisa dimanfaatkan dalam kehidupan.¹³ Seperti dalam firman Allah QS. al-Baqarah ayat 22:

اللّٰدٰى جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ فِرْشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً ۗ وَاَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَاَخْرَجَ بِهٖ مِنْ الثَّمَرٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوْا لِلّٰهِ اَنْدَادًا وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

“(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (QS. al-Baqarah: 22)

Ayat tersebut telah menunjukkan kehidupan manusia di bumi yang subur ini, dikatakan di sini bahwa bumi adalah hamparan,

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 617.

¹³ Syauqi Abdillah Zein, *Jurus-Jurus Langit Pengguyur Rezeki*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), hlm. 16-17.

artinya telah disediakan dan dikembangkan laksana permadani dengan serba-serbi keindahannya, dan di atas terbentangleh langit lazuardi laksana atap bangunan yang besar, dan di atas langit terdapat matahari, bulan dan bintang serta angin-angin yang berhembus sejuk.¹⁴

Bumi ini adalah bagian dari alam semesta juga merupakan sarana yang telah disediakan Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia, kemudian diterangkan pula bahwa kesuburan bumi ini karena turunnya hujan dari langit yang menjadikan sawah-sawah subur, dan menjadikan tanaman itu bisa diambil hasilnya tiap tahun untuk kamu makan, semuanya itu merupakan bagian kecil dari alam semesta ini dan hal itu tidak akan terjadi kalau bukan dengan izin Allah.

b. Non Material

Mengenai rezeki Allah yang berupa non material terbagi menjadi tiga, yaitu: Risalah, Ampunan, dan rezeki yang mulia serta segala kebaikan. Pertama, rezeki Allah berupa Al-Risalah

Ayat di atas berisi tentang percakapan nabi Syu'aib dengan kaumnya mengenai Ar-Risalah yang dianugerahkan Allah kepada dirinya. Nabi Syu'aib berkata kepada kaumnya, "Bagaimana pendapatmu kelak kalau apa yang aku sampaikan kepadamu itu memang benar-benar perintah suci dari tuhanku, yang jelas kebenarannya dan dapat diterima oleh akal sehat"? Dan dianugerahkan kepadaku rezeki yang baik (risalah) oleh-Nya"

Kedua, ampunan dan rezeki yang mulia, Firman Allah QS. Saba':

لِيَجْزِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ اُولَٰئِكَ هُمْ مَعْفَرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

"agar Dia (Allah) memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia (surga)." (QS. Saba': 4)

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 140.

Janji Allah kepada orang yang beriman dan beramal saleh yaitu akan mendapatkan pahala dan ganjaran di sisi Allah, ini adalah anugerah dan penghargaan dari Allah yang tertanam dalam hati orang beriman dan beramal saleh. Iman berarti hubungan dengan Allah, sedangkan amal saleh adalah hubungan dengan sesama manusia, keduanya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang yang beriman.¹⁵

Kalau bukan karena percaya akan hidup didunia hanya sementara dan keadilan Allah kelak pasti akan didapat, akan patahlah semangat manusia untuk mengerjakan amal saleh di dunia ini, karena orang yang berbuat amal saleh itu tidaklah selalu dihargai dan dikenal orang, sangat sedikit sekali orang yang mau mengerjakan amal kebaikan tanpa pamrih

Allah melanjutkan firman-Nya, “baginya adalah ampunan”. Bukan karena kesalahan yang dituduhkan kepada mereka, walaupun bukan karena mereka yang melakukan kesalahan, seperti halnya, penyesalan memuncak karena kemiskinan, perang maupun ejekan dan penganiayaan karena berjuang di jalan Allah. Maka semua keluhan yang demikian itu telah diberikan ampunan oleh Allah, karena kadang-kadang penderitaan dan rintangan yang dihadapi orang-orang yang berjuang menegakkan iman itu sangat besar yang menyebabkan perasaan mereka terguncang. Kemudian Allah melanjutkan firman-Nya,” Dan rezeki yang mulia (surga).¹⁶

Ketiga, bagian dari rezeki Allah juga yang bukan material ialah segala kebaikan, baik itu kebaikan yang ada di dunia maupun kebaikan yang ada di akhirat kelak. Seperti firman Allah QS. Yūnus ayat 93:

وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ مُبَوَّأً صِدْقٍ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ فَمَا اخْتَلَفُوا
حَتَّىٰ جَاءَهُمُ الْعِلْمُ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ

¹⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*,..., hlm. 123.

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..., hlm. 5816-5817.

“Dan sungguh, Kami telah menempatkan Bani Israil di tempat kediaman yang bagus dan Kami beri mereka rezeki yang baik. Maka mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (yang tersebut dalam Taurat). Sesungguhnya Tuhan kamu akan memberi keputusan antara mereka pada hari Kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu.” (QS. Yūnus: 93)

Hamka menjelaskan kandungan ayat di atas bahwa, bani Israil itu sangat makmur, aman dan sentosa, di atas tanah yang dijanjikan setelah melewati berbagai macam cobaan. Kedudukan tinggi yang diperoleh serta tempat tinggal yang baik dan layak, yaitu tanah yang dijanjikan Ibrahim kepada keturunannya yaitu bani Israil, ialah tanah Palestina. Di sana mereka mendapatkan segala kebaikan, kedudukan yang layak dan baik sebagai bangsa yang mereka tidak seperti ketika di Mesir, yang ditindas. Mereka juga diberi rezeki yang baik oleh Allah berupa *manna* dan *salwa*, makanan yang baik dan istimewa bagi mereka.¹⁷

Ayat ini juga menjelaskan bahwa Sesungguhnya Allah-lah Yang memberi rezeki, seperti ayat “إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ” terdapat dalam surah (al-Dhāriyāt: 58). “Sesungguhnya Allah-lah Yang memberi rezeki, Pemilik kekuatan yang kokoh.”

Ayat ini menyiratkan beberapa pemahaman penting tentang konsep rezeki dalam Al-Qur'an di antaranya Ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah sumber utama dari segala rezeki. Semua bentuk rezeki, baik itu berupa harta, kesehatan, kebahagiaan, atau hal lainnya, berasal dari Allah, dan Allah disebut juga sebagai "*Dzul Quwwatil Muttaqinn*" yang berarti "Pemilik Kekuatan yang Kokoh." Pemilihan kata ini menunjukkan bahwa Allah memiliki kekuatan yang kuat dan kokoh untuk memberikan rezeki kepada makhluk-Nya. Kekuatan-Nya tak terbatas dan mampu memenuhi kebutuhan seluruh alam semesta. Ayat ini mencerminkan konsep bahwa

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 3391.

pemberian rezeki adalah bentuk manifestasi dari kekuasaan Allah. Allah yang memiliki kekuatan yang luar biasa dapat memberikan rezeki kepada siapa pun dan dari sumber-sumber yang tidak terduga.

Memahami bahwa Allah adalah *Dzul Quwwatil Muttaqinn* juga mengajarkan konsep tawakal, yaitu berserah diri kepada kekuasaan dan kehendak Allah. Seseorang dapat berusaha dengan sungguh-sungguh, namun akhirnya rezeki datang dari Allah. Mengenai Ayat ini juga menumbuhkan keyakinan dalam hati umat Islam bahwa rezeki berasal dari Allah yang memiliki kekuatan yang tak terbandingkan. Dalam situasi sulit atau saat mencari rezeki, umat Islam diajak untuk bertawakal kepada Allah yang memiliki kekuatan mutlak.¹⁸

Dengan kata lain, ayat ini mengajarkan bahwa Allah adalah Pemberi Rezeki yang memiliki kekuatan mutlak. Pemahaman ini membawa konsekuensi bahwa manusia perlu bersyukur kepada Allah, berserah diri kepada-Nya, dan berusaha sesuai dengan kehendak-Nya dalam mencari rezeki.

2. Klasifikasi Rezeki

Mengenai rahmat Allah Swt. kepada makhluk-Nya, terutama manusia terwujud dalam rezeki yang bermacam-macam. Tidak mungkin mampu menyebutkannya satu persatu. Jika ada yang mencoba menghitungnya satu per satu dengan alat secanggih apa pun niscaya tidak akan berhasil. Sebab terlalu banyak nikmat rezeki yang diberikan Allah kepada manusia. Meskipun demikian, secara garis besar rezeki dapat dikelompokkan ke dalam dua macam; rezeki yang bersifat umum dan khusus.

Mungkin karena sudah terbiasa, kebanyakan manusia sering tidak menyadari bahwa semua yang dirasakannya merupakan rezeki dari Allah. Mereka menganggap hal itu merupakan sesuatu yang sudah sewajarnya karena semua manusia memilikinya. Rezeki yang bersifat umum inilah yang sengaja diberikan kepada semua makhluk, termasuk mereka yang membangkang dalam kekafiran.¹⁹

¹⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, hlm. 245.

¹⁹ Nur Faizin, *Rezeki Al-Qur'an....*, hlm. 11.

Sering mendengar bahwa ada rezeki yang halal dan haram. Rezeki ini termasuk dalam kategori rezeki umum. Rezeki yang halal akan mengantarkan penerimanya kepada amal kebajikan yang berakhir di dalam surga. Sebaliknya, rezeki yang haram akan menyeret penerima dan penggunanya ke dalam kemaksiatan dan kesengsaraan di akhirat.

Sedangkan rezeki yang khusus adalah rezeki yang bersifat langgeng kebajikannya, baik di dunia maupun di akhirat. Rezeki khusus ini dibedakan menjadi dua: rezeki yang berhubungan dengan rohani atau hati seseorang dan rezeki yang berkaitan dengan tubuh, yaitu rezeki halal yang tidak mengandung syubhat.

Ketika seorang Mukmin berdoa kepada Allah agar diberi rezeki, maka sesungguhnya rezeki itulah yang diminta, yaitu rezeki keimanan penambah kekuatan hatinya dan rezeki halal yang memberikan energi untuk tubuhnya dalam melaksanakan perintah ketaatan kepada Allah Swt.²⁰

Lebih spesifik lagi bahwa rezeki dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bagian:

- a. Rezeki yang ditentukan, yaitu setiap manusia semuanya memiliki rezeki, dan masing-masing dari rezeki mereka itu semuanya sudah diatur dan ditentukan oleh Allah, jadi jika rezeki seseorang itu sudah habis maka habis pula umurnya.
- b. Rezeki yang dijanjikan, yaitu dalam hal ini ada kaitannya dengan QS. al-Ṭalāq ayat 3. Bahwasanya Allah akan memberikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka bagi orang-orang yang bertakwa.
- c. Rezeki milik, yang dimaksud dengan rezeki milik yaitu segala sesuatu yang dipakai oleh manusia. Tidak mesti berupa materi, tetapi pakaian, rumah, anak, dan yang semisalnya itu semua merupakan rezeki, namun yang sebagian tadi disebutkan itu termasuk ke dalam kategori rezeki milik.²¹

²⁰ Nur Faizin, *Rezeki Al-Qur'an...*, hlm. 13.

²¹ Utsman bin Hasan, *Durrātun Nāsihīn*, (Surabaya: al-Hidayah, 13 H), hlm. 93.

C. Pendapat Ulama Kalam tentang Rezeki, Ikhtiar dan Takdir

Ulama Kalam, yang merupakan para cendekiawan dan filosof Islam, memiliki berbagai pandangan dan pendapat tentang konsep rezeki, ikhtiar, dan takdir dalam kerangka pemikiran kalam (ilmu kalam atau teologi Islam). Pemikiran mereka mencerminkan upaya untuk memahami dan menjelaskan masalah-masalah teologis dalam Islam.²² Berikut adalah beberapa pandangan umum dari beberapa tokoh dan aliran di dalam Ulama Kalam:

1. Al-Ghazālī (1058–1111 M)

Al-Ghazali, seorang filosof dan teolog terkenal, menyatakan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan melakukan tindakan, namun Allah tetap memiliki pengetahuan dan kendali penuh atas segala sesuatu. Al-Ghazali menekankan bahwa usaha manusia (ikhtiar) adalah wajib, tetapi hasilnya ada dalam takdir Allah.

2. Al-Ash'ari (874–936 M)

Al-Ash'ari, pendiri aliran *Asy'ariyah* dalam ilmu kalam, berpendapat bahwa takdir adalah kehendak Allah yang mutlak dan tanpa sebab. Meskipun manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan bertindak, segala sesuatu yang terjadi adalah hasil dari kehendak Allah. Al-Ash'ari menyatukan antara kebebasan manusia dan kehendak Allah dalam konsep takdir.

3. Ibnu Sina (980–1037 M)

Ibnu Sina, seorang filsuf dan dokter terkenal, memberikan kontribusi pada pemikiran teologis. Dalam karyanya, "*al-Isharat wa al-Tanbihat*" (Buku Penunjuk dan Pemberitahuan), Ibnu Sina menyatakan bahwa rezeki dan takdir adalah hasil dari hukum alam dan penyebab-akibat yang diciptakan oleh Allah.

4. Ibnu Taymiyyah (1263–1328 M)

Ibnu Taymiyyah, seorang ulama terkenal dari mazhab Hanbali, menekankan bahwa manusia memiliki kebebasan dalam bertindak, dan usaha manusia (ikhtiar) adalah wajib. Meskipun Allah

²² Sulaeman Bin Muhammad Basri, *Kumpulan Doa Mustajab Pembuka Pintu Rezeki*, (Bandung: Ruang kata, 2009), hlm. 1-2.

mengetahui segala sesuatu, manusia masih bertanggung jawab atas tindakannya. Ibnu Taymiyyah juga menegaskan bahwa takdir Allah bersifat adil dan bijaksana.

5. Al-Maturidi (853–944 M)

Al-Maturidi, pendiri aliran *Maturidiyah* dalam ilmu kalam, berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan bertindak, dan rezeki diberikan oleh Allah berdasarkan hikmah-Nya. Takdir Allah mencakup pengetahuan-Nya tentang tindakan manusia, dan Allah memberikan rezeki sesuai dengan kebijaksanaan dan keadilan-Nya.

Pandangan ulama kalam tentang rezeki, ikhtiar, dan takdir mencerminkan upaya mereka untuk menyelaraskan antara kebebasan manusia dan kehendak Allah. Meskipun terdapat variasi pendapat di antara mereka, banyak yang menekankan bahwa kehendak dan pengetahuan Allah bersifat mutlak, sementara manusia memiliki kebebasan untuk bertindak. Konsep takdir dan ikhtiar dihubungkan dengan ide bahwa Allah adalah Pencipta dan Pengatur segala sesuatu, sementara manusia memiliki peran dan tanggung jawab dalam tindakan mereka.

Pandangan ulama kalam juga mengenai rezeki, ikhtiar, dan takdir dapat bervariasi tergantung pada mazhab dan aliran pemikiran khusus yang dianut oleh setiap ulama. Berikut adalah beberapa pandangan umum yang dapat dijumpai dalam klasifikasi ulama kalam tentang konsep-konsep ini: جامعة

a. Rezeki sebagai Takdir Allah

Ulama kalam pada umumnya setuju bahwa rezeki adalah takdir Allah. Allah sebagai *al-Razzāq* (Pemberi Rezeki) menentukan dan mengatur segala bentuk rezeki bagi makhluk-Nya.

b. Ikhtiar sebagai Usaha Manusia

Ulama kalam juga menyatakan bahwa ikhtiar (usaha manusia) adalah bagian penting dari kehidupan. Manusia diberi kebebasan untuk berusaha dan menggunakan akalunya dalam

mencapai rezeki. Ikhtiar melibatkan usaha fisik dan mental untuk mencapai tujuan.²³

c. Takdir sebagai Rencana Ilahi

Takdir, menurut ulama kalam, adalah rencana Ilahi yang mencakup segala hal, termasuk rezeki dan peristiwa-peristiwa dalam hidup manusia. Takdir ini bersifat pasti dan terencana oleh Allah.

d. Ikhtiar sebagai *Sunnatullah*

Beberapa ulama kalam menggunakan istilah "*sunnatullah*" untuk merujuk pada hukum-hukum alam atau aturan Allah dalam menciptakan segala sesuatu. Ikhtiar adalah respons manusia terhadap *sunnatullah*, dan manusia diwajibkan untuk berusaha sesuai dengan aturan Allah.

e. Takdir sebagai Keputusan Allah yang Tidak Bisa Diubah

Sebagian ulama kalam berpendapat bahwa takdir adalah keputusan Allah yang sudah ditetapkan dan tidak dapat diubah. Rezeki seseorang sudah ditentukan sejak awal dan manusia tidak dapat mengubahnya.

f. Rezeki sebagai Ujian dan Cobaan

Rezeki juga dianggap sebagai ujian dan cobaan dari Allah. Bagaimana seseorang bersyukur atau bersabar dalam menerima rezeki atau cobaan hidupnya dapat menjadi faktor penentu dalam kehidupan akhirat.

g. Ikhtiar sebagai Sarana untuk Mencapai Takdir

Ikhtiar dipandang sebagai sarana yang digunakan manusia untuk mencapai takdir yang sudah ditentukan oleh Allah. Manusia berusaha untuk mencapai tujuan dan rezeki yang sudah ditetapkan oleh Allah.

h. Takdir sebagai Kebebasan Allah dalam Memberikan Rezeki

Takdir dipandang sebagai kebebasan Allah dalam memberikan rezeki kepada hamba-hamba-Nya. Manusia tidak dapat

²³ Muhammad Husain az-Zahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Darul Hadist: 2012), Jilid 1, hlm.33.

mengetahui secara pasti takdir Allah, dan ketaatan dan ketergantungan pada-Nya ditekankan.

Penting untuk dicatat bahwa pandangan ini dapat bervariasi tergantung pada aliran pemikiran tertentu dan konteks filsafat atau teologi yang diikuti oleh masing-masing ulama kalam. Hal ini mencerminkan kompleksitas diskusi dalam kaitannya dengan konsep rezeki, ikhtiar, dan takdir dalam tradisi intelektual Islam.²⁴

D. Analisis Penulis

Berdasarkan Analisis penelitian ini, penulis paparkan rumusan masalah dalam penelitian ini mengenai bagaimana Hubungan antara rezeki, ikhtiar dan takdir dalam Al-Qur'an dan bagaimana penafsiran rezeki dalam Al-Qur'an.

Mengenai hubungan antara rezeki, ikhtiar, dan takdir dalam Al-Qur'an mencerminkan konsep integral dalam Islam yang menggambarkan hubungan kompleks antara tindakan manusia, kehendak Allah, dan takdir-Nya. Ada beberapa aspek penting dari hubungan ini di antaranya bahwa Rezeki sebagai Anugerah Allah, Al-Qur'an menegaskan bahwa segala sesuatu, termasuk rezeki, berasal dari Allah sebagai anugerah-Nya. Rezeki merupakan pemberian langsung Allah kepada hamba-Nya. Ayat-ayat seperti " إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ" dalam Surah al-Dhāriyāt ayat 58 menunjukkan bahwa Allah adalah Pemberi Rezeki yang memiliki kekuatan yang kuat.²⁵

Ikhtiar (Usaha Manusia), Al-Qur'an mendorong manusia untuk berusaha (ikhtiar) dan menggunakan kebebasan mereka untuk memilih tindakan. Ayat-ayat seperti " وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى" dalam Surah al-Najm ayat 39 menyiratkan bahwa manusia hanya akan mendapatkan hasil dari apa yang mereka usahakan.

Tawakal (Berserah Diri), Sambil berusaha, Al-Qur'an juga menyerukan untuk berserah diri (tawakal) kepada Allah. Tawakal mengandung makna bahwa manusia, setelah berusaha sebaik

²⁴ Ulya Maila Sari, Dewi, *Pengaruh Ideologi Dalam Penafsiran*, Jurnal Hermeneutik, Vol. 7, No.1, Juni 2013, hlm. 56.

²⁵ Kamil Umar Abdullah, *al-Inshaf*, (Kairo: Alwabbell: 2011), hlm. 198

mungkin, percaya dan berserah diri sepenuhnya kepada kehendak dan kebijaksanaan Allah. Ayat-ayat seperti "فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ" dalam Surah Āli ‘Imrān ayat 159 menunjukkan pentingnya tawakal.

Takdir (Ketentuan Allah), Al-Qur'an menjelaskan bahwa segala sesuatu, termasuk takdir dan ketentuan, berada dalam kendali Allah. Manusia memiliki kebebasan untuk bertindak, tetapi hasil akhirnya ada dalam takdir Allah. Ayat-ayat seperti "وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا" dalam Surah al-Aḥzāb ayat 38 menunjukkan bahwa setiap peristiwa telah ditentukan dan diatur oleh Allah.

Ujian dan Pembuktian, Rezeki juga dianggap sebagai ujian dan pembuktian dalam Al-Qur'an. Allah memberikan rezeki sebagai bentuk ujian untuk menguji kesyukuran, ketabahan, dan ketaatan manusia. Ayat-ayat seperti "وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ" dalam Surah al-Baqarah ayat 155 menunjukkan konsep ujian ini.²⁶

Bersyukur atas Rezeki, Al-Qur'an menekankan pentingnya bersyukur atas segala rezeki yang diberikan Allah. Bersyukur membawa keberkahan dan lebih banyak rezeki. Ayat-ayat seperti "وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ" dalam Surah Ibrahim ayat 7 menunjukkan hubungan antara syukur dan peningkatan rezeki.

Dengan demikian, dalam konteks Al-Qur'an, rezeki, ikhtiar, dan takdir saling terkait. Manusia memiliki kebebasan untuk berusaha, namun hasil akhirnya ditentukan oleh takdir Allah. Berserah diri dan bersyukur kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan adalah bagian integral dari konsep ini.

Berdasarkan Pemahaman tentang hubungan antara rezeki, ikhtiar, dan takdir dalam Al-Qur'an mencakup pemahaman terhadap peran masing-masing elemen ini dalam kehidupan manusia. Pemahaman permasalahan di sini menyimpulkan bahwa Al-Qur'an secara konsisten mengajarkan bahwa rezeki berasal dari Allah. Allah adalah Ar-Razzaq, Pemberi Rezeki. Rezeki mencakup segala

²⁶ A. Hasyim Muzadi dkk, *Membuka Pintu Rezeki*, (Jakarta Selatan: Republika, 2020), hlm. 111.

sesuatu yang diberikan Allah kepada hamba-Nya, baik yang bersifat materi maupun spiritual. Pemahaman ini menekankan pentingnya bersyukur dan merendahkan diri di hadapan Allah.²⁷

Al-Qur'an juga mendorong manusia untuk berikhtiar, berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan mereka. Meskipun Allah memberikan rezeki, manusia diberikan kebebasan untuk berusaha dan menggunakan potensi yang diberikan-Nya. Ikhtiar mencerminkan tanggung jawab dan peran aktif manusia dalam hidupnya. Meskipun berusaha, manusia diajarkan untuk berserah diri kepada Allah. Tawakal adalah sikap percaya sepenuhnya kepada kehendak Allah setelah melakukan ikhtiar. Ini mencerminkan pengakuan bahwa hasil akhir ada di tangan Allah, dan manusia tidak memiliki kendali sepenuhnya.²⁸

Al-Qur'an menjelaskan bahwa takdir Allah mencakup segala sesuatu yang terjadi di alam semesta. Takdir mencerminkan hikmah dan kebijaksanaan-Nya. Meskipun manusia memiliki kebebasan, hasil akhirnya telah ditentukan oleh Allah. Pemahaman ini mengajarkan manusia untuk menerima dan bersabar atas ketetapan Allah.

Mengenai Penafsiran rezeki dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam berbagai ayat yang membahas aspek-aspek berikut:

1. Rezeki sebagai Anugerah Allah

Al-Qur'an menyatakan bahwa segala sesuatu, termasuk rezeki, berasal dari Allah. Allah adalah *al-Razzāq*, Pemberi Rezeki. Pemahaman ini menekankan bahwa segala sesuatu yang dimiliki manusia, baik itu harta, kesehatan, atau keberuntungan lainnya, adalah anugerah langsung dari Allah. "Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya, dan Allah mengetahui tempat kediamannya dan tempat

²⁷ Muhammad Hanafiyah, *Dahsyatnya Ayat-Ayat Pembuka Pintu Rezeki*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hlm. 2-4.

²⁸ Zezen Zainal Alim, *The Ultimate Power Of Shalat Dhuha*, (Jakarta Selatan: Qultum Media, 2012), hlm. 114.

penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).” (QS. Hūd: 6)

2. Rezeki dalam Bentuk Kekayaan dan Kesejahteraan

Al-Qur'an menyebutkan rezeki dalam bentuk harta dan kesejahteraan. Namun, keberkahan rezeki bukan hanya dilihat dari jumlahnya, tetapi juga dari keberkahannya. Rezeki yang diberikan oleh Allah adalah rezeki yang diberkahi dan bermanfaat.²⁹ “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai ilmu tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya akan diminta pertanggungjawabannya.” (QS. al-Isrā': 36)

3. Rezeki sebagai Ujian dan Cobaan

Beberapa ayat dalam Al-Qur'an menyiratkan bahwa rezeki dapat menjadi ujian dan cobaan bagi manusia. Allah memberikan rezeki sebagai ujian untuk menguji kesyukuran, kesabaran, dan ketaatan hamba-Nya. “Dan akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” (QS. al-Baqarah: 155)

4. Rezeki sebagai Hasil Usaha (Ikhtiar)

Al-Qur'an mendorong manusia untuk berusaha (ikhtiar) dan bekerja keras untuk mencari rezeki. Meskipun rezeki berasal dari Allah, manusia diberikan kebebasan untuk bekerja dan mencari nafkah.³⁰ “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari dunia ini. Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. al-Qaṣaṣ: 77)

5. Bersyukur atas Rezeki

²⁹ Sulaeman Bin Muhammad Basri, *Kumpulan Doa Mustajab Pembuka Pintu Rezeki*, hlm. 181.

³⁰ yahidin Muhammad, *The Power Of Istighfar For Wonderful Life With NLP*, (Bandung: Mujahid Press, 2018), hlm. 70.

Al-Qur'an menekankan pentingnya bersyukur atas rezeki yang diberikan Allah. Bersyukur adalah tanda keimanan dan kesyukuran terhadap anugerah Allah. "Jika kamu bersyukur (kepada-Ku), pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." (QS. Ibrāhīm: 7)

Dengan demikian, penafsiran rezeki dalam Al-Qur'an menyoroti dimensi spiritual, etika, dan sosialnya. Rezeki dipandang sebagai anugerah, ujian, dan tanggung jawab yang memerlukan kesyukuran, ikhtiar, dan ketaatan kepada Allah.

Adapun terhadap penafsiran rezeki dalam Al-Qur'an ini melibatkan pemahaman konteks, makna, dan implikasi ajaran Islam terkait pemberian rezeki oleh Allah. Berikut adalah beberapa aspek yang dapat dianalisis di antaranya Al-Qur'an secara konsisten menyatakan bahwa rezeki berasal dari Allah. Analisis ini mencakup pemahaman bahwa segala sesuatu yang dimiliki manusia, termasuk harta, kesehatan, keturunan, dan aspek-aspek kehidupan lainnya, merupakan anugerah dan pemberian Allah.³¹

Rezeki dalam Konteks Ikhtiar dan Tawakal, Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia diharapkan untuk berikhtiar (berusaha) dan berserah diri (tawakal) kepada Allah. Analisis terhadap ayat-ayat yang mengajarkan konsep ikhtiar dan tawakal membantu memahami hubungan antara usaha manusia dan pertolongan Allah dalam memberikan rezeki. Rezeki sebagai Ujian dan Pembuktian, Beberapa ayat dalam Al-Qur'an menyiratkan bahwa rezeki dapat menjadi ujian dan pembuktian bagi manusia. Analisis terhadap konsep ini melibatkan pemahaman bahwa cara manusia bersikap terhadap rezeki, apakah itu berlimpah atau terbatas, dapat menjadi ujian keimanan dan kesyukuran.

Bersyukur atas Rezeki Al-Qur'an menekankan pentingnya bersyukur atas rezeki yang diberikan Allah. Analisis tentang ayat-ayat yang mengajarkan bersyukur membantu memahami bahwa

³¹ Haris Priyatna dan Lisdy Rahayu, *Amalan Pembuka Rezeki*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2014), hlm. 1.

sikap bersyukur adalah kunci untuk memperoleh lebih banyak keberkahan dan rezeki dari Allah. Rezeki sebagai Bagian dari Takdir Allah, Konsep takdir terkait erat dengan pemberian rezeki dalam Al-Qur'an. Analisis terhadap ayat-ayat yang membahas takdir membantu pemahaman bahwa segala sesuatu, termasuk rezeki, telah ditentukan oleh Allah, dan manusia memiliki kebebasan untuk berusaha.

Rezeki Kehidupan Akhirat, Al-Qur'an juga mengajarkan tentang rezeki dalam konteks kehidupan akhirat. Analisis ini melibatkan pemahaman bahwa keberkahan dan pemberian rezeki Allah tidak hanya terbatas pada kehidupan dunia, tetapi juga berlanjut di akhirat. Rezeki Keterlibatan Manusia dalam Pembangunan Masyarakat, Analisis terhadap ayat-ayat yang menyoroti keadilan dan kepedulian sosial dalam pemberian rezeki membantu memahami tanggung jawab manusia dalam membangun masyarakat yang adil dan berkeadilan.

Rezeki sebagai Bentuk Cinta Allah, Analisis terhadap ayat-ayat yang menunjukkan sifat penyayang dan penyayang Allah membantu pemahaman bahwa rezeki adalah bentuk kasih sayang dan perhatian-Nya terhadap hamba-Nya. Melalui analisis ini, kita dapat mendapatkan wawasan mendalam tentang bagaimana Al-Qur'an mengajarkan tentang rezeki dan bagaimana konsep ini diintegrasikan dalam kerangka ajaran Islam. Pemahaman ini membentuk dasar bagi umat Islam untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan sikap tawakal, syukur, dan kesadaran akan peran Allah dalam pemberian rezeki.³²

³² Mukhlis Aliyudin, *Mempercepat Datangnya Rezeki Dengan Ibadah Ringan*, (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012), hlm. 32.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam Al-Qur'an, konsep rezeki sering kali disebut dengan istilah "*rizq*" atau "rezeki". Rezeki dalam konteks Al-Qur'an mencakup segala bentuk anugerah dan penyediaan yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya. Dengan demikian, penafsiran rezeki dalam Al-Qur'an mencakup pemahaman bahwa rezeki bukan hanya sebatas harta dan materi, tetapi juga melibatkan aspek spiritual dan moral. Rezeki datang dari Allah, dan tindakan seperti bersedekah, bersyukur, dan berbuat baik dapat menjadi sarana untuk mendapatkan dan memperbanyak rezeki tersebut.

Dalam Al-Qur'an, konsep rezeki, ikhtiar, dan takdir saling terkait dan dipertimbangkan secara bersamaan. Beberapa ayat Al-Qur'an juga telah yang menjelaskan hubungan antara ketiga konsep tersebut. Adapun Rezeki dalam Al-Qur'an dijelaskan sebagai anugerah Allah yang diberikan kepada hamba-Nya. Rezeki bisa berupa harta, kesehatan, ketenangan batin, dan banyak lagi. Meskipun manusia diharapkan untuk berusaha, tetapi hasil akhirnya adalah keputusan Allah. Sedangkan Ikhtiar dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya usaha dan kerja keras sebagai bagian dari ikhtiar manusia. Beberapa ayat menunjukkan bahwa manusia diharapkan untuk berusaha dengan sungguh-sungguh. Mengenai Takdir dalam Al-Qur'an juga menegaskan bahwa segala sesuatu berada di bawah kendali dan ketentuan Allah.

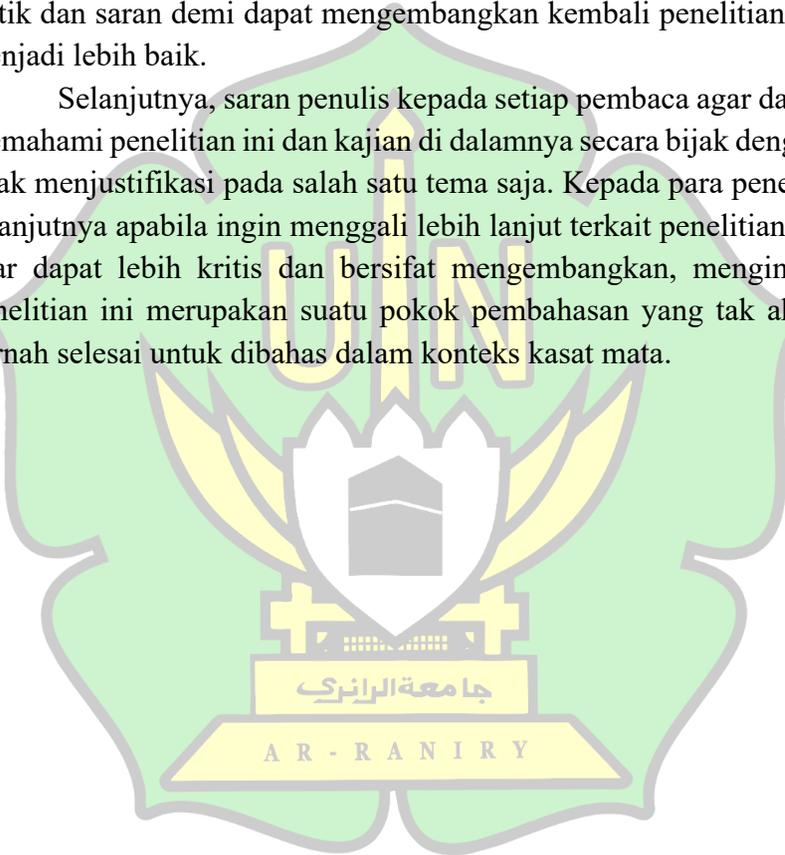
Dengan demikian, hubungan antara rezeki, ikhtiar, dan takdir dalam Al-Qur'an mencerminkan bahwa manusia diharapkan untuk berusaha dan berikhtiar, tetapi pada akhirnya, segala sesuatu berada dalam kehendak dan ketentuan Allah. Rezeki datang dari-Nya, dan usaha manusia adalah bagian dari proses yang telah ditetapkan oleh-Nya. Oleh karena itu, tawakal (berserah diri) kepada Allah juga

merupakan aspek penting dalam menjalani kehidupan.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian tentang rezeki antara ikhtiar dan takdir dalam perspektif Al-Qur'an ini masih banyak sekali kekurangan, baik dalam hal penulisan maupun dalam kajian pembahasannya. Oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi dapat mengembangkan kembali penelitian ini menjadi lebih baik.

Selanjutnya, saran penulis kepada setiap pembaca agar dapat memahami penelitian ini dan kajian di dalamnya secara bijak dengan tidak menjustifikasi pada salah satu tema saja. Kepada para peneliti selanjutnya apabila ingin menggali lebih lanjut terkait penelitian ini agar dapat lebih kritis dan bersifat mengembangkan, mengingat penelitian ini merupakan suatu pokok pembahasan yang tak akan pernah selesai untuk dibahas dalam konteks kasat mata.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Khabib, Implikasi Nilai- Nilai Ibadah Puasa Terhadap Pendidikan Karakter; Studi tentang Puasa dalam Kitab al-fiqh al- Islam wa Adillatuhu Karya Wahbah Az- Zuhaili, Skripsi, Program Sarjana, UIN Walisongo, Semarang, 2015.
- Ahmad Nurhidayatullah, Habib, Konsep Rezeki menurut Hamka, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.
- Aisyah, Umi,v54r “Konsep Rezeki dalam Al-Qur’an, Kajian terhadap Tafsir al- Qurthubi”, Skripsi, IIQ Jakarta, 2015.
- al- Anshori, Ibnu Mandhur, Lisanul Arab, Juz: 10, Mesir: Beirut,1414H.
- Al-Ghazali, Abu Harnid, Muhammad bin Muhammad, 1999, Ihyâ Ulum al-Dîn. Dâr alFikri, Cet. Ke-3. Lebanon.
- Ali Iyazi, Sayyid Muhammad, al-Mufasssirun Hayatuhum wa Mnahijuhum, Teheran: Muassasah al- Tab’ah wa al- Nashir Cet ke- 1, 1212H.
- Ali, Atabik, dkk, Kamus Kontemporer Arab Indonesia, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1987.
- Amin Ghofur, Saiful, Profil Para Mufasir Al- Qur’an, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Ardiansyah, Pengantar Penerjemah, dalam Badi’ as- Sayyid alLahham, Syeikh Prof Dr Wahbah al- Zuhaili: Ulama Karismatik Kontemporer- sebuah Biografi, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.
- Arifin, M. Zaenal, Khazanah Ilmu Al- Qur’an, Tangerang: Yayasan Masjid At- Taqwa, Cet ke- 1, 2018.
- Az-Zirkili, Khairiddin, 1980, Al-A'lam Qâmus Tarâjim. Dâr Al-Ilmi lil Malayin, Juz 7, Cet Ke- 5, hal. 176. Bairut.

- Hamzah Kariman, 2010, *al-Lu lu' wa al-Marjan fi Tafsir al-Qur 'an*. Maktabah al-Syuruq Al-Dauliyah, Cet. Ke-1. Kairo.
- Hasan. A, 2010, *Al-Furqân Tafsir Al-Qur 'an*, Penerbit Universitas Al-Azhar Indonesia, Cet. Ke- 2.
- Ibnu Katsîr, al-Hafidz 'Imad al-Dîn Abû Fidâ' Ismail, 2008, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Edition. 2. Lebanon.
- Ishfahani, Abû al-Qasim al-Raghîb, 2010, *Mu'jam Mufradat al-Fâzh al-Qur'an*. Dâr al-Fikri. Lebanon.
- Isma'il, Muhammad Bakr, t.th, *Qawâ'id AshSharf Bi Ushlub Al-Ashr*. Dâr al-Kutub al'Arabiyyah. Kairo.
- Nawawi, Muhammad, al-Jawi, t.th, *Marah Labid Likasyif Ma'na Qur'dn Majid-Tafsir Muni'*. Dâr al-Fikri, Kairo.
- Qahthan. Manna, 1990, *Mabahits fi Ulumi Al-Qur'an*, Maktabah Mansyurat Al-Ashr Al-Hadits
- Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad al-Anshari, 2004, *Al-Jami' Li Ahkami al- Qur'an*. Dâr at-Taufiqiyah, Edition 3. Lebanon.
- Suyuthi, Jalal al-Dîn 'Abd al-Rahman ibn Abi Bakr, 2010, *al-Itqan fi Ulumi al-Qur'an*. Maktabah Dâr at-Turats, Cet Ke- 1. Kairo.
- Thabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir, 2004, *Jami' al-Bayân fi Ta'wili al-Qur'an*. Dâr at-Taufiqiyah. Kairo.
- Zamakhsyari Abu Qasim Jarullah Mahmud ibn Umar, 2006, *al-Kasysyâf'an Haqâiqi al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqâwil fi Wujûh al-Ta'wil*. Dâral-Fikri. Bairut.
- Zarkasyi, Badru al-Din Muhammad ibn 'Abdullah, 2009, *Al-Burhan fi 'Ulumi al-Qur'an*. Dâr alFikri. Bairut.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Iqbal Al-Farisy
Tempat dan Tanggal Lahir : Blang Kuala, 6 Oktober 2001
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/190303065
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Status Nikah : Belum Menikah
Alamat : Simpang Tiga, Kec. Sawang, Kab. Aceh Selatan
Email : iqbalalfarisy74@gmail.com

2. Orang Tua

Nama Ayah : Suratman, S.Pd.
Pekerjaan : PNS
Nama Ibu : Yulinar, S.Pd.
Pekerjaan : PNS

3. Riwayat Pendidikan

- a. MIN Alue Paku Tahun Lulus 2013
- b. MTsN Sawang Tahun Lulus 2016
- c. SMAN 1 Labuhan Haji Barat Tahun Lulus 2019

Banda Aceh, 30 November 2023

Penulis,

Iqbal Al-Farisy
NIM. 190303065